

**PEMIKIRAN FILSAFAT ETIKA ARISTOTELES TENTANG RELASI RASIO
DAN TINDAKAN PRESPEKTIF AJARAN ETIKA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

MASRINI

NIM: 134111012

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Masrini

Nim : 134111012

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul skripsi : Pemikiran Filsafat Etika Aristoteles Tentang Relasi Rasio Dan Tindakan
Prespektif Ajaran Etika Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 05 Juli 2018



Masrini

134111012

**PRMIKIRAN FILSAFAT ETIKA ARISTOTELES TENTANG RELASI RASIO
DAN TINDAKAN PRESPEKTIF AJARAN ETIKA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam

Oleh:

MASRINI

NIM: 134111012

Semarang, 09 Juli 2018

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Zainul Adzfar, M. Ag
NIP. 19730826 200212 1 002



Dr. Aslam Sa'ad, M. Ag
NIP. 19670423 199803 1 007

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Masrini

Nim : 134111012

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul skripsi : Pemikiran Filsafat Etika Aristoteles Tentang Relasi Rasio dan Tindakan Prespektif Ajaran Etika Islam

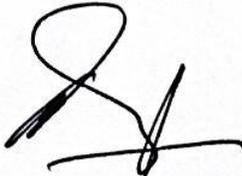
Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 09 Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Zainul Adzfar, M. Ag
NIP. 19730826 200212 1 002



Dr. Aslam Sa'ad, M. Ag
NIP. 19670423 199803 1 007

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Masrini dengan nomor Induk 134111012 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

24 Juli 2018

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin



Pembimbing I

Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.
NIP. 19730826 200212 1002

Penguji I

Dr. Machrus, M. Ag.
NIP. 19630105 199001 1 002

Pembimbing II

Dr. Aslam Sa'ad, M. Ag.
NIP. 19670423 199803 1007

Penguji II

Dr. Safi'i, M. Ag.
NIP. 19650506 199403 1002

Sekretaris Sidang

H. Mokh. Sya'roni, M. Ag.
NIP. 19720515 199603 1002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

(Q.S. Al-Ahzab {33}:21)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa		es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	Ge

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	...‘	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhamah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	HurufLatin	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَا	fathah dan wau	au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ اَ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
وَاُ	Dhamamah dan wau	U	u dan garis diatas

Contoh :

قَالَ - *qala*

رَمِي - *rama*

يَقُولُ - *yaqulu*

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

رَوَّظَةٌ - *raudatu*

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

رَوَّظَةٌ - *raudah*

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang /al/

رَوَّظَةُ الْوَالِدِ - *raudah al- atfal*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - *rabbana*

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : الشفاء - *asy-syifa*

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : القلم - *al- qalamu*

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازقين *Wa innallaha lahuwa khair arraziqin*

i. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri ini didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetaphuruf awalnama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemikiran Etika Aristoteles Tentang Relasi Rasio dan Tindakan (Dalam Prespektif Islam)”, tanpa halangan yang berarti.

Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis hendak menghaturkan ungkapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Muksin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Dra. Yusriyah, M.Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. H. Asmoro Achmadi, M. Hum, Dr. Zainul Adzfar, M. Ag dan Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag, Dosen Pembimbing I, pengganti pembimbing I serta Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala perpustakaan fakultas maupun institut yang telah memberikan ijin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini..
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Bapak Sukemi dan semua kakak-kakak yang selalu saya cinta, kasih sayang dan iringan doa dalam restumu membuat saya semangat dalam melangkah untuk

menggapai cita-cita, pengorbanan dan jerih payahmu baik dari segi moril dan materil telah tampak di depan mata.

8. Saudaraku Mastuti, khususnya Zakaria yang senantiasa menyemangati, memotivasi, memberikan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu sehingga penulis semangat hingga dapat menyelesaikan tugas akhir.
9. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2013 Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan arti indahny persahabatan.
10. Teman- teman HMJ AFI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan arti kelayalan dan kebersamaan dalam berorganisasi.
11. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 09 Juli 2018
Penulis

Masrini
NIM. 134111012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xii
DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	01
B. Rumusan Masalah	04
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	04
D. Tinjauan Pustaka	05
E. Metode Penelitian.....	07
F. Sistematika Penulisan.....	10

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA, RASIO , SERTA TINDAKAN

A. Pengertian Etika

1. Etika	12
2. Objek Etika	19
3. Pembagian Etika	23
4. Rasio	25
5. Macam-macam Rasio	29
6. Makna Tindakan	31

B. Sejarah Etika

1. Sejarah Etika	32
2. Aliran-aliran dalam Etika	35

3. Baik dan buruk dalam Etika	39
-------------------------------------	----

C. Konsep-konsep Etika

1. Etika Menurut Aristoteles	40
2. Etika Menurut Al-Ghazali	41

BAB III : PEMIKIRAN ARISTOTELES TENTANG ETIKA SERTA ETIKA DALAM PRESPEKTIF AJARAN ETIKA ISLAM

A. Aristoteles

1. Latar Belakang Aristoteles.....	43
2. Karya-karya Aristoteles.....	45
3. Pemikiran Aristoteles tentang Etika.....	47
4. Baik menurut Aristoteles.....	53

B. Etika Dalam Ajaran Islam

1. Pengertian Etika Islam.....	55
2. Dasar dan Sumber Etika Islam.....	61
3. Aliran dalam Etika Islam.....	63
4. Baik dan Buruk dalam Etika Islam.....	64

BAB IV : ANALISIS ETIKA ARISTOTELES TENTANG RELASI RASIO DAN TINDAKAN DALAM PRESPEKTIF AJARAN ETIKA ISLAM

1. Konsep Etika Aristoteles Tentang Relasi Rasio dan Tindakan...	72
2. Yang Baik Dalam Pemikiran Etika Aristoteles.....	78
3. Etika Aristoteles dalam Prespektif Ajaran Etika Islam.....	82

BAB V : PENUTUP

1. Kesimpulan	92
2. Saran-saran.....	94
3. Penutup.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) untuk meneliti bagaimana rasio dapat mempengaruhi suatu tindakan dalam pemikiran etika Aristoteles dan yang baik dalam pemikirannya etika Aristoteles serta etika Aristoteles dalam pandangan Islam. Penelitian ini berfokus untuk menjelaskan hubungan antara rasio dan tindakan dalam etika Aristoteles serta pandangan Islam terkait dengan pemikiran etika Aristoteles, tujuan dari penelitian guna mengetahui serta memberikan kesimpulan dari pengaruh rasio terhadap tindakan serta nilai baik dan pandangan Islam terkait pemikiran etika Aristoteles. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder, data primer berasal dari karya Aristoteles yaitu *Sebuah Kitab Suci Nichomachean Ethics* serta data sekunder berupa sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya etika Aristoteles memiliki tujuan untuk mencapai kebahagiaan sebagai tujuan tertinggi dan tujuan yang dikejar adalah demi kepentingan diri sendiri bukan demi orang lain dan isi kebahagiaan setiap manusia yang berbuat ialah terletak pada perbuatannya sendiri, dan kebahagiaan manusia terletak pada aktifitas khas yang dimilikinya sebagai manusia dan ciri khas tersebut adalah manusia sebagai makhluk rasional. Kesempurnaan manusia adalah aktualisasi dari kemungkinan yang hanya terdapat pada manusia yaitu rasio, karena kebahagiaan memandang kebenaran dari setiap aktifitas dan tindakan yang dilakukan, agar manusia bahagia maka harus menjalankan kebahagiaan menurut keutamaan. Baik memiliki tujuan dalam setiap tindakannya, jika banyak tujuan baik yang dilakukan maka banyak pula kebaikan yang didapat dan hal tersebut diperoleh lewat tindakan, yang mencukupi untuk diri sendiri dan yang diinginkan dari yang baik ialah kebahagiaan. Bagi Aristoteles suatu yang baik adalah yang membawa manfaat dan yang buruk tidak menghasilkan manfaat. Dalam pandangan Islam etika Aristoteles memiliki perbedaan dimana etika Aristoteles lebih bersifat keduniawian, mengedepankan kebahagiaan manusia itu sendiri dan dalam Islam lebih bersifat ukhrawi dan kebahagiaan tertinggi adalah dengan mengajarkan kebaikan.

Kata Kunci: *Etika Aristoteles, Rasio, Tindakan, Pandangan Islam, Baik, Kebahagiaan.*

BAB I

PEMIKIRAN FILSAFAT ETIKA ARISTOTELES TENTANG RELASI RASIO DAN TINDAKAN PRESPEKIF AJARAN ETIKA ISLAM

A. Latar Belakang

Mempelajari suatu ilmu memerlukan pemahaman yang akan membawa ke dalam makna dari sebuah ilmu tersebut, seperti memahami kajian tentang bagaimana keberagaman dalam berfilsafat. Filsafat ialah mencari suatu kebenaran dari kebenaran untuk menemukan kebenaran mengenai segala sesuatu yang di permasalahan, dengan berfikir secara radikal, sistematis, dan universal.¹ Seperti yang kita ketahui bahwa manusia adalah berfikir, manusia yang berfikir adalah filosof, dan filosof adalah manusia, tetapi tidak semua manusia adalah filosof, seperti sapi adalah hewan, tapi tidak semua hewan adalah sapi. Terdapat tiga ciri berfikir filsafat diantaranya; radikal, sistematis, dan universal. Filsafat merupakan suatu refleksi yang merupakan kegiatan akal budi, perenungan, dan memiliki tujuan untuk memperoleh kebenaran yang mendasar yang diupayakan dengan cara meletakkan obyek pembahasan didalam konteks yang paling mendasar yaitu konteks keberadaanya (ontologis) dan melihat konteks pada hakikatnya. Cabang filsafat meliputi logika, metodologi filsafat, metafisika atau ontologi, kosmologi, epistemologi, biologi kefilosofan, psikologi kefilosofan, antropologi kefilosofan, sosiologi kefilosofan, estetika, filsafat agama, dan etika.²

Etika atau filsafat perilaku merupakan salah satu cabang filsafat yang membicarakan tentang tindakan manusia yang berkaitan dengan suatu yang baik dan buruk. Terkait dengan ini, terdapat dua permasalahan yaitu yang menyangkut tindakan dan baik-buruk.³ Setiap orang menginginkan suatu kebaikan untuk dirinya dan juga untuk orang lain, serta mencari suatu keindahan untuk dinikmati dan mengasah emosi untuk dinikmati. Ketika manusia mengetahui kebaikan yang

¹Sidi Gazalba, *Sistemika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h.24

² Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika, Ed. 1*, Jakarta: Rajawali, 1987, h.8-9

³ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum Edisi Revisi*, Cet.12, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011,

mesti dicarinya itu dibatasi oleh kesenangan indrawi, maka dengan bimbingan perilaku etikanya ia berusaha untuk memperoleh kesenangan tersebut. Terkadang membuat suatu prinsip tentang kebaikan tersebut dan dapat menjadi acuan perilaku bagi orang lain. Jika pengertian kebaikan menjadi seperti ini, maka mengikuti hukum-hukum tabiat hewani juga merupakan suatu asa bagi perilaku etis.⁴

Pergaulan hidup dalam bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama. Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tentram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatannya yang sedang dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat. Secara etimologis, istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yakni tempat tinggal yang biasa, adat istiadat, kebiasaan, akhlak, karakter (*character*), perasaan, sikap, dan cara berfikir.⁵

Kehidupan manusia yang sarat akan kepentingan dan tujuan membuat manusia terkadang melupakan pentingnya keberadaan etika yang sebenarnya melekat pada diri manusia masing-masing. Manusia itu sendiri hendaknya selalu bertindak dan bekerja sesuai etika yang diterapkan di lingkungan kerja mereka masing-masing serta mengingat kembali etika tersebut agar ia dapat bertindak dan bekerja dengan mengutamakan etika daripada kepentingan dan tujuan masing-masing pribadi. Kehidupan bermasyarakat sekarang sudah mengarah pada konflik-konflik baik secara horizontal maupun vertikal.⁶

Memahami etika sebagai suatu pengetahuan norma baik dan buruk, dalam suatu tindakan memiliki sebuah persoalan yang luas, etika yang demikian ini

⁴Fu'ad Farid Ismail, Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, h.257-258

⁵Bertens K, *Etika*, Tilburg, Nederland, PT Gramedia Pustaka Utama (cetakan XI), 2011, h.35

⁶ Muhamad Nuh, *Etika Profesi Hukum*, Pustaka Setia Offset, 2011, h. xvii

mempersoalkan tindakan manusia apabila hal tersebut dianggap baik harus dijalankan dan tindakan yang buruk dianggap suatu yang tidak manusiawi. Terkait dengan permasalahan, terdapat dua permasalahan, yakni apabila suatu permasalahan jatuh pada suatu tindakan maka etika ini bisa disebut filsafat praktis, dan jika permasalahan etika terkait dengan baik-buruk, maka bisa disebut filsafat normatif.⁷ Setiap manusia mengetahui bahwa etika merupakan suatu ungkapan tentang salah satu sifat atau keadaan jiwa tampak pada perilaku manusia, dimana penilaian kita terhadap manusia tertentu adalah ia utama atau tidak utama, baik atau tidak baik, sama dengan penilaian kita terhadap diri manusia dari dalam jiwanya dengan melihat perbuatan-perbuatannya.

Seseorang meniatkan suatu perilaku yang baik, lalu terjatuh pada tindakan kejahatan, atau kadang-kadang meniatkan perbuatan jahat, tetapi malah mendatangkan kebaikan, dari hal tersebut jelas bahwa perbuatan etik tidak diukur dengan fenomena-fenomenanya atau produk-produknya, akan tetapi diukur dengan kondisi (keadaan) jiwa yang baik dan utama. Etika merupakan salah satu sifat jiwa, namun ia tidak bersifat naluriah, dengan alasan perbedaan akhlak manusia dalam kebaikan dan keburukan, keutamaan, dan tercela hanya muncul dengan kebiasaan dan usaha melalui pendidikan atau keteladanan, yang kemudian sifat etis ini mencapai suatu tempat dalam jiwa seolah ia adalah tabiat orisinal yang ada padanya. Maka setiap manusia tidak mengatakan bahwa hal ini adalah perilaku mulia atau bakhil, kecuali apabila perilaku tersebut telah muncul dari jiwa yang mulia atau bakhil atau lebih tepatnya dari akhlak mulia bisa juga akhlak buruk. Bisa dibilang bahwa etika (akhlak) merupakan suatu yang diusahakan, maka terkait dengan ini akal memiliki peranan penting dalam mengusahakannya dan bukan karakter hewani yang berperan.

Para ahli etika berpendapat bahwa akhlak muncul ketika manusia menolak menjadi hewan atau ketika berbenturan dengan perilaku hewani yang berusaha untuk mewujudkan kesenangan indrawi, dan pada saat itu manusia mengambil keputusan dari akal dan kehendak merdeka yang dibimbing oleh akal.⁸

⁷Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum Edisi Revisi...*, h.16

⁸Fu'ad Farid Ismail, *Abdul Hamid Mutawalli, op.,cit., h.263-264*

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan rasio dan tindakan dalam pemikiran etika Aristoteles serta bagaimana pandangan Islam terkait pemikiran etika Aristoteles. Dari sinilah yang mendorong untuk mengangkat tema ini dengan judul: Pemikiran Etika Aristoteles tentang Relasi Rasio dan Tindakan Prespektif Ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Rasio Mempengaruhi Sebuah Tindakan Dalam Filsafat Etika Aristoteles?
2. Bagaimana Nilai Baik Dalam Filsafat Etika Aristoteles?
3. Bagaimana Filsafat Etika Aristoteles Dalam Prespektif Ajaran Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah ditentukan rumusan masalah penelitian ini, maka kemudian perlu diketahui apa tujuan dan manfaat dari penelitian ini agar kualitas dari penelitian ini baik dan pembaca juga dapat mengambil lebih banyak manfaat dari penelitian ini. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengertian etika Aristoteles.
- b. Mengetahui pengaruh rasio terhadap sebuah tindakan dalam etika Aristoteles.
- c. Mengetahui bagaimana nilai baik dan buruk dalam filsafat etika Aristoteles khususnya dalam Islam.

2. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang peneliti harap dapat diraih dari penelitian ini adalah:

- a. Memperkuat posisi etika dalam filsafat.
- b. Turut memberikan sumbangan pemikiran dan masukan tentang bagaimana memahami etika.
- c. Bentuk ajakan kepada masyarakat Indonesia untuk bagaimana memahami etika secara baik dan benar.
- d. Memberi bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang serupa.
- e. Bentuk Sumbangan keilmuan untuk memperkaya khazanah perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo.

D. Tinjauan pustaka

Penelitian ini akan mengungkap relasi rasio dan tindakan dalam filsafat etika Aristoteles. Penulis menyadari bahwa kajian mengenai konsep etika sudah banyak dilakukan, Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan, seperti:

Oleh Mohammad Darwis Al Mundzir dari IAIN Tulungagung, *Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Aristoteles)*. Penelitian ini dilatarbelakangi karena hidup menurut Aristoteles memiliki tujuan hidup, dan tujuan itu adalah untuk mencapai kebahagiaan. Metode yang digunakan berupa metode membca secara simbolik, membaca secara systematic, dan mencatat data. Penelitian ini dikatakan bahwa kebahagiaan yang dimaksudkan Aristoteles adalah apabila seseorang telah mencapai sebuah nikmat (prestasi), bisa juga dikatakan seorang tersebut berprestasi, menerima sesuatu dengan mengembangkan dirinya, sehingga membuat nyata pada dirinya sendiri.⁹

Tesis oleh Mohammad Bahrul Ulum dengan judul *Konsep Kebahagiaan Menurut Pandangan Orang Tengger Dalam Tinjauan Etika Aristoteles*, hasil penelitian ini adalah, pertama, kebahagiaan dalam pandangan orang Tengger

⁹ Mohammad Darwis Al Mundzir, *Skripsi; Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Etika Atas Nikomachea)*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015, h.8

berarti tercapainya keadaan ekuilibrium dalam relitas yang total, sehingga kebahagiaan dapat disebut sebagai tujuan puncak dari seluruh realitas alam ini. Kedua, Aristoteles memandang kebahagiaan sebagai suatu “kepenuhan” yang nilainya tak dapat dibatasi (*without qualification*). Ketiga, konsep kebahagiaan orang Tengger memiliki kesamaan struktural dengan konsep kebahagiaan dalam etika Aristoteles. Orang Tengger, sebagaimana Aristoteles, memandang bahwa kebahagiaan bukanlah tujuan instrumental, melainkan tujuan puncak dari seluruh tindakan manusia. Di samping kesamaan struktural itu, terdapat perbedaan dalam hal memandang hubungan antara manusia dengan alam. Aristoteles memandang manusia dari sisi perbedaannya dengan makhluk lain (soal rasionalitas), tapi orang Tengger memandang manusia dan makhluk-makhluk lain dari sisi kesamaannya dan menemukan keselarasan sebagai prinsip dari kesatuan semesta itu.¹⁰

Disertasi oleh Iffan Ahmad Gufron dengan judul *Menjadi Manusia Baik Dalam Prespektif Etika Keutamaan*, dalam penelitian ini Aristoteles dalam karyanya *Nichomachean Ethics* memulai pertanyaan dengan “apakah kebaikan manusia itu?” dan jawabannya adalah “kebaikan manusia merupakan aktivitas jiwa dalam kesesuaiannya dengan keutamaan. Dalam memahami etika, kiranya kita harus memahami apakah yang membuat seseorang menjadi pribadi utama. Aristoteles menjawabnya dengan empat keutamaan: yaitu, keberanian, kontrol diri, kemurahan, dan kejujuran. Ia juga menekankan bahwa keutamaan itu tidak akan terjadi dalam ekstrimitas tetapi selalu dalam jalan tengah. Merupakan suatu keutamaan yang membuat seseorang membagi harta bendanya untuk orang lain yang membutuhkan dan kita sepakat bahwa perilaku tersebut adalah baik dan terpuji.¹¹

E. Metode Penelitian

Syarat utama dalam menggunakan metode adalah ketepatan menggunakan metode dalam penelitian. Apabila seseorang dalam melakukan penelitian kurang

¹⁰ Mohammad Bahrul Ulum, *Tesis: Konsep Kebahagiaan Menurut Orang Tengger Dalam Tinjauan etika Aristoteles*, Yogyakarta: Univ. Gajah Mada, 2013

¹¹ Iffan Ahmad Gufron, disertasi: *Menjadi Manusia Baik Dalam Perspektif Etika Keutamaan*, Yogyakarta: Univ Gajah mada, 2016

tepat metodenya, maka akan mengalami sebuah kesulitan, bahkan tidak akan memperoleh hasil sesuai seperti yang diharapkan. Berkaitan dengan ini Winarno Surachman mengatakan, metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.¹²

Metode ini meliputi:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.¹³ Dan analisis ini digunakan guna mencari hasil serta mengumpulkan data, menyusun, menggunakan dan menafsirkan sebuah data yang ada. Kegiatan kajian pustaka ini juga dapat dilakukan dengan memilih dan memilah sumber bacaan yang relevan serta sesuai dengan bidang bidang ilmu dan bidang kajian yang hendak dijadikan penelitian.

Kajian kepustakaan merupakan bagian integral dari keseluruhan proses penelitian dan akan memberikan kontribusi yang sangat berharga terhadap hampir keseluruhan langkah dan tahap dalam penelitian. Kajian kepustakaan ini bahkan harus dilakukan sebelum perencanaan penelitian itu sendiri.¹⁴ Penelitian ini berlaku bagi pengetahuan humanistic atau interpretative, dan secara teknis penekanannya lebih pada kajian teks, partisipan observation, atau grounded research.¹⁵ Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Dari hal tersebut, maka penelitian ini hendak menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu

¹²Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995, h.121

¹³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2014, h.3

¹⁴Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010, h.119

¹⁵ Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang : Fakultas Ushuluddin, 2013,

objek penelitian, berupa menguraikan, menjelaskan, dan memfokuskan kajian Relasi Rasio Dan Tindakan Dalam Filsafat Etika Aristoteles.

2. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data Primer yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang akan diungkap secara sederhana dan disebut sebagai data asli.¹⁶ Dan data yang dimaksud yakni berupa sumber yang dijadikan sebagai rujukan dalam menyusun skripsi ini adalah buku karya Aristoteles dengan judul *Nicomachean Ethics*.
- b. Data Sekunder yaitu informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain. Data yang dimaksud berupa data-data atau referensi yang relevan dan terkait dengan tema skripsi ini, diantaranya; kitab atau buku-buku, skripsi, tesis, dan sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data untuk kemudian dianalisis sehingga ditemukan jawaban terhadap masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), dan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.¹⁷ Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang bersifat dokumenter, didalam pengumpulan data tersebut, tentunya diupayakan data-data yang berkaitan dengan fokus pembahasan. Data dari penelitian ini menggunakan data kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai tulisan baik dari buku-buku,

¹⁶Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik...*,h.134

¹⁷Lihat Kontjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997) h. 63

majalah, jurnal, internet, dan bahan-bahan yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

4. Metode Analisis Data

Moleong menegaskan bahwa pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompok, memberikan kode dan mengategorikannya. Analisis data dilakukan bertujuan supaya data yang sudah diperoleh akan lebih bermakna, dengan demikian maka dalam melakukan analisis merupakan pekerjaan yang sulit dalam sebuah penelitian dan memerlukan kesungguhan dan serius.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dalam menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸ Metode analisis data yang digunakan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode membandingkan anantara konteks dalam penelitian (komparatif).¹⁹ Dan analisis merupakan suatu prose penyusunan data agar dapat di interpretasikan dan bermakna.²⁰ Berikut beberapa metode diantaranya;

a. Metode *Content Analisis*

Content analisis merupakan suatu metode studi dan analisis secara sistematis dan objektif tentang isi dari sebuah pesan suatu komunikasi.²¹ Dan metode ini digunakan untuk mengetahui Relasi Rasio Dan Tindakan Dalam Filsafat Etika Aristoteles Dalam prespektif Islam.

b. Metode *Deskriptif*

¹⁸Lexy J. moleong..., h. 248

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 35

²⁰Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h.86

²¹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996, h.49

Metode Deskriptif merupakan metode untuk membuat perencanaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta.²² Metode ini digunakan untuk memaparkan bagaimana Filsafat Etika Aristoteles Tentang Relasi Rasio Dan Tindakan Dalam Prespektif Islam. Langkah yang digunakan yaitu; menganalisis dan menyajikan fakta-fakta secara sistematis, sehingga mudah dipahami dan disimpulkan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan mengenai masalah dalam penelitian ini akan disusun kedalam lima bab yang mana antara bab satu dengan bab berikutnya merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan mengingat satu sama lainnya bersifat integral, komprehensif. Untuk mendapatkan gambaran pokok penelitian secara keseluruhan dan bagaimana hubungan antara bab pertama dengan bab selanjutnya, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I, bab ini meliputi pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini merupakan gambaran umum secara global dengan memuat: Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat. Penelitian, Tinjauan pustaka, Metode penelitian, dan Sistematika penulisan. Dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab-bab selanjutnya.

Bab II, meliputi landasan teori, dan pada bab ini akan dibahas mengenai konsep etika yang pada sub a, meliputi tentang pengertian etika baik secara etimologi maupun terminologi, ruang lingkup etika, serta macam-macam etika. Dan pada sub b, akan membahas terkait dengan pengertian rasio, Teori-teori

²²Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, h.18

dalam bab ini digunakan sebagai peneropong data yang terdapat dalam bab III, agar hasilnya bisa optimal dan tidak melenceng dari pembahasan.

Bab III, meliputi kajian teori dan akan menyampaikan mengenai pemikiran filsafat etika Aristoteles tentang relasi rasio dan tindakan dalam prespektif Islam

Bab IV, dalam bab ini meliputi analisis dari data-data yang terdapat dalam bab III dengan menggunakan kaca mata dalam bab II, sehingga hasilnya akan mencerminkan dan sesuai dengan tema yang diangkat, maka pada bab ini akan membahas mengenai pemikiran filsafat etika Aristoteles tentang relasi rasio dan tindakan Aristoteles Dalam Prespektif Islam.

Bab V, merupakan bab penutup, sebagai bab terakhir dari keseluruhan pembahasan sekaligus merupakan akhir dari proses penulisan skripsi. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari semua bab yang ada, yang mana dalam kesimpulan ini terdapat hasil dari penelitian dan saran-saran berupa masukan secara umum yang diajukan kepada pembaca terkait pemikiran filsafat etika Aristoteles tentang relasi rasio dan tindakan dalam Prespektif Islam, serta masukan untuk kebaikan dan kesempurnaan pada penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA SERTA RASIO DAN TINDAKAN

A. Pengertian Etika

1. Etika

Etika secara etimologi berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat, identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata latin *mos* yang dalam bentuk jamaknya *mores* yang berarti adat atau cara hidup. Etika dan moral memiliki arti yang sama akan tetapi dalam pemakaian sehari-hari terdapat sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. Misalnya perbuatan itu bermoral (sesuai dengan norma etika). Istilah lain yang identik dengan etika, seperti; susila (*sansekerta*) yang lebih menunjuk kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup yang lebih baik lagi, kemudian akhlak dimana moral berarti akhlak dan etika berarti ilmu akhlak.²³

Kata *ethos* dalam bahasa Indonesia juga cukup banyak dipakai, misalnya dalam kombaini etos kerja, etos profesi, etos imajinasi, etos dedikasi, etos kinerja dan masih banyak istilah lainnya. Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk serta hak dan kewajiban atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan dan masyarakat.²⁴ Etika termasuk ilmu pengetahuan tentang asas-asas tingkah laku yang juga berarti ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk, tentang hak-hak dan kewajiban, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan tingkah laku manusia, nilai mengenai benar atau salah, halal haram, sah batal, baik buruk, dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut suatu golongan masyarakat.²⁵

²³Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta; Rajawali, 197, h.13

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia

²⁵M. Yatimi Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: RajaGrafindi Persada, 2006, h.04-05

Secara terminologis etika berarti pengetahuan yang membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.²⁶Etika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala soal kebaikan dalam hidup semua manusia mengenai gerak geriknya serta pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan. Ilmu etika tidak membahas kebiasaan yang semata-mata berdasarkan pada tata adab, melainkan membahas tata sifat-sifat dasar, atau adat istiadat yang terkait dengan baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Etika membahas ilmu yang mempersoalkan tentang perbuatan-perbuatan manusia dari yang terbaik sampai yang terburuk serta pelanggaran-pelanggaran hak dan kewajiban.²⁷

Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia serta menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.²⁸ Etika bagi Soegarda Poerbakawatja adalah sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.²⁹Ahmad Zubair menuturkan etika merupakan cabang filsafat yaitu filsafat etika atau pemikirn filsafat tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral.³⁰H. Devos mengartikan etika sebagai ilmu pengatahuan kesusilaan, dan etika membicarakan kasusilaan secara ilmiah.³¹Frans Magnis Suseno mengartikan etika sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup apabila ia menjadi baik.³² Bagi Hamzah Ya'qub etika diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan

²⁶ Abd Harris, *Pengantar Etika Islam*, Sidoarjo: Al-Afkar, 2007, h.03

²⁷ Juhaya S. Praja, *Filsafat Dan Etika*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003, h. 59

²⁸ M. Yatimi Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta:PT. Grafindo Persada, 2006, h. 07

²⁹Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1979, h. 82

³⁰ M. Yatimi Abdullah, *Pengantar Studi Etika*,h.08

³¹H. Devos, *Pengantar Etika*, Yogyakarta: Tirta Warna, 1997, h. 4

³² M. Sastra Praja, *Kamus Istilah Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, h. 144

memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui akal pikiran.³³ Menurut M. Amin Abdullah etika sebagai ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi, bisa dikatakan bahwa etika berfungsi sebagai teori perbuatan baik dan buruk, dan praktiknya dapat dilakukan dalam disiplin falsafah.³⁴

Etika dalam kajian filsafat merupakan merupakan bagian dari filsafat yang mencakup metafisika, kosmologi, psikologi, logika, dan hukum, sosiologi, ilmu sejarah, serta estetika. Banyak istilah yang menyangkut etika, dan dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu tempat tinggal yang biasa, cara pikir, adat, watak. Bentuk jamak kata *ta-etha* artinya kebiasaan, dan arti ini menjadi bentuk dalam penjelasan etika yang oleh Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan istilah etika. Jadi, jika dibatasi dengan asal usul kata ini, maka etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Terkait dengan pengertian etika, kata yang cukup dekat dengan *etika* adalah *moral*. Kata yang terakhir ini berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti juga: kebiasaan, adat. Jadi etimologi kata *etika* sama dengan etimologi kata *moral* karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan.³⁵

Etika sering disamakan dengan moral, tetapi istilah ini secara khusus memang harus dibedakan secara konseptual meskipun digunakan secara bersamaan untuk memberikan arti pada tindakan atau sikap tertentu. Etika dan moral memang memiliki hubungan dan saling terkait, dimana etika merupakan pemikiran kritis dan mendasar mengenai ajaran-ajaran moral atau etika sebagai ilmu tentang moral. Jadi etika dan moralitas memiliki arti yang berbeda secara filosofis daripada dalam bahasa yang secara umum. Moralitas adalah masalah nilai personal yang memandu yang memandu keputusan dan tindakan.³⁶ Moralitas umumnya dipengaruhi

³³ Hamzah Za'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1983, h. 12

³⁴ M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002, h. 15

³⁵ K. Bertens, *Etika*, h.7

³⁶ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, cet. III, h.221

oleh budaya, masyarakat, dan agama. Etika dipakai untuk yang umum konseptual, dan principal sedangkan moral berisifat perintah langsung yang bisa dianalogikan seperti petunjuk perjalanan. Etika besifat kecakapan teoritis yang ibaratnya seperti ilmu pengetahuan, dan moral bersifat perintah langsung ibaratnya seperti buku manual.³⁷

Etika diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku yang baik dan buruk. Sumber langsung ajaran moral yaitu orang-orang dalam berbagai kedudukan, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, dan agama. Sumber dasar ajaran etika yaitu tradisi dan adat istiadat, ajaran agama atau ideologi tertentu. Etika bukanlah sumber tambahan bagi aliran moral, melainkan merupakan pemikiran filsafat atau pemikiran kritis yang mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Etika merupakan suatu ilmu bukan ajaran. Jadi etika merupakan ajaran moral yang tidak berada pada tingkatan yang sama.³⁸ Akhlak secara etimologi berasal dari bentuk jamak bahasa Arab *khuluq* yang berarti *budi pekerti* sinonim dari etika dan moral. Kata budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Kata budi berasal dari bahasa Sanserketa, bentuk isim fa'il atau alat yang berarti "yang sadar" atau "yang menyadarkan" atau "alat kesadaran". Bentuk masdarnya *budh* yang berarti "kesadaran", sedang bentuk maf'ulnya *objek* adalah *budha* artinya yang disadarkan, dan pekerti berasal dari bahasa Indonesia yang berarti "kelakuan".³⁹

Secara terminologi kata budi pekerti yang terdiri dari kata budi dan pekerti, dimana budi berarti yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran, rasio. Pekerti berarti apa yang terlihat pada manusia, karena terdorong oleh perasaan hati, yang disebut *behavior*. jadi budi pekerti ialah perpaduan dari hasil pemikiran

³⁷ Kecakapan teoritis merupakan merupakan aspek intelektual yang berupa suatu kemampuan (potensial dan nyata) dalam mengenal, memahami, menganalisis, menilai dan memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan rasio atau pemikiran.

³⁸ Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta: Kencana, 2014, h.277

³⁹ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996, h.26

dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.⁴⁰ Jadi bisa disimpulkan bahwa etika merupakan ilmu moral/ilmu akhlaq yang mengindikasikan hal-hal pra tindakan yang berupa pengetahuan serta pemikiran tentang hal tindakan baik dan buruk. Etika juga dapat diartikan dengan membedakan tiga hal dari penjelasan etika, yaitu; *pertama* bahwa etika membahas ilmu yang mempersoalkan tentang perbuatan-perbuatan manusia mulai dari yang terbaik sampai kepada yang terburuk dan pelanggaran-pelanggaran hak dan kewajiban.⁴¹ *Kedua* etika membahas masalah-masalah nilai tingkah laku manusia mulai dari tidur, kegiatan siang hari, istirahat, sampai tidur kembali dimulai dari bayi hingga dewasa, tua renta dan sampai meninggal.⁴² *ketiga* etika membahas adat istiadat suatu tempat, mengenai benar salah kebiasaan yang dianut suatu golongan atau masyarakat baik masyarakat primitive, pedesaan, perkotaan hingga masyarakat modern.⁴³

Etika sebagai filsafat mencari keterangan atau kebenaran yang sedalam-dalamnya. Etika membuat hidup semakin terentang dalam suatu jaringan norma yang berupa ketentuan, kewajiban larangan dan lain sebagainya. Jaringan itu seolah-olah membelenggu, dan mencegah dari tindakan sesuai yang diinginkan, serta mengikat manusia untuk melakukan sesuatu yang sebetulnya dibenci. Timbulah suatu pertanyaan” dengan hak apa orang mengharapakan kita untuk tunduk terhadap norma? Bagaimana kita dapat menilai norma tersebut?”⁴⁴

Etika memiliki tugas guna mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Etika merupakan penyelidikan Filsafat tentang bidang moral, yaitu mengenai kewajiban manusia serta tentang yang baik dan yang buruk. Etika dapat didefinisikan sebagai filsafat tentang bidang moral. Dari semua cabang filafat yang lain karena tidak mempersoalkan keadaan manusia melainkan bagaimana ia harus bertindak. Dari sekian banyaknya

⁴⁰ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*,,,,,h. 27

⁴¹ Juhaya S. Praja, *Filsafat Dan Etika*, Jakarta:RajaGrafindo Persada. 2003, h. 59

⁴² Zahrudin AR, *Pengantr Studi Akhlak*, Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2003, h. 43

⁴³ K. Bertens, *Etika*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2000, H. 231

⁴⁴ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta:Rajawali, 197, h. 09

pengertian, maka dapat disimpulkan bahwa etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dianggap baik dan mana yang dapat dianggap buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna oleh akal pikiran manusia. Apa yang berhubungan dengan keutamaan etika tidak cukup dengan diketahui bahkan harus ditambah dengan melatih dan mengerjakannya serta mencari jalan lain untuk menjadikan orang-orang yang utama dan baik.

Etika Islam merupakan ilmu yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjuhkan diri dari tingkah laku buruk sesuai dengan ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Etika Islam mengatur, mengarahkan fitrah manusia serta meluruskan perbuatan manusia dibawah petunjuk Allah SWT, menuju keridhaanNya. Dengan melaksanakan etika islam maka selamatlah diri manusia dari pikiran dan perbuatan yang keliru lagi menyesatkan. Etika Islam mengandung banyak manfaat, karena itu mempelajari ilmu ini dapat membuahkan hikmah yang sangat besar, diantaranya *kemajuan rohani*; bagi orang yang berilmu mempunyai keutamaan dan derajat yang tinggi, serta *kesempurnaan iman*; dimana dengan Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akal dan etika, keindahan etika merupakan manifestasi dari kesempurnaan akal, iman, dan ihsan. Hal tersebut akan melahirkan akal budi yang tinggi dan keluhuran jiwa dan untuk menyempurnakan iman haruslah menyempurnakan etika dengan mempelajari ilmu agama sebagai penerang.⁴⁵

Hal-hal terpenting dalam pengetahuan etika bagi para ahli ialah menegenai pokok-pokok perasaan yang terkait dengan akhlak. Berkaitan dengan perbuatan manusia, bahwa ada yang berakhlak dan tidak berakhlak. Manusia bertanya dari manakah sumber hukum ini, apakah dari kekuatan jiwa yang timbul dari perbuatan manusia dan bagaimana suara hati dapat mengenal baik dan buruk, hak dan batal?, serta melihat suatu

⁴⁵*Ibid.*, h.10-11

perbuatan yang dinyatakan baik dan benar pada suatu bangsa atau disuatu masa lain.

Para ahli filsafat berpendapat bahwa segolongan berpendapat tiap-tiap manusia mempunyai kekuatan instinct yang dapat memperbedakan antara hak dan batal, baik, dan buruk berakhlak atau tidak. Terkait dengan ini setiap manusia memiliki semacam ilham yang dapat mengenal nilai sesuatu akan baik dan buruknya. Bagian dari tabiat kita yang diberikan Tuhan untuk membedakan untuk membedakan baik dan buruk, sebagaimana kita diberi mata untuk melihat telinga untuk mendengar, dan hukum berakhlak ini berhubungan erat dengan kekuatan itu, sehingga dapat menyatakan bahwa baik dan buruk itu atas suatu perbuatan.⁴⁶

Terakhir *penutup kebaikan* yang mana etika Islam bukan sekedar memberitukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong umatnya supaya membentuk hidup yang suci, dimana Rasulullah justru memiliki etika mulia mencontohkannya kepada pengikutnya supaya beretika yang baik kepada sesamanya. Kedudukan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting, sebagai individu ataupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunya suatu masyarakat tergantung pada bagaimana etikanya, apabila etikanya baik, maka akan timbul rasa tenang lahir dan batin begitupun sebaliknya, apabila etikanya rusakrusak pula lahir dan batinnya. Etika yang baik selalu membuat seseorang menjai aman, tenang, dan tidak adana perbuatan tercela, dan seorang yang beretika buruk akan menjadi sorotan sesamanya, missal melanggar norma-norma yang berlaku dikehidupan, dan penuh dengan sikap-sikap yang tercela.

⁴⁶ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika...*, h. 12

2. Objek Etika

Objek etika menurut Franz Von Magnis adalah pernyataan moral, dan pada dasarnya terdapat dua macam, yaitu pertama pernyataan tentang tindakan manusia dan pernyataan tentang manusia sendiri atau tentang unsure-unsur kepribadian manusia seperti motif-motif, maksud, dan watak.⁴⁷ Pokok persoalan etika atau objek kajian etika sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Amin adalah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukan apa yang ia perbuat, dan inilah yang dapat kita beri hukum baik atau buruk, demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar.⁴⁸ Tidak semua perbuatan manusia menjadi objek kajian dari etika, persyaratan adanya kesadaran kebebasan bertindak menjadi sangat penting, karena kaitannya dengan pertanggungjawaban manusia terhadap perbuatannya itu. Tanpa ada kesadaran dan kebebasan, maka tidak mungkin ada pertanggungjawaban dari perbuatan manusia.⁴⁹ Berikut ini bagian dari objek etika yang meliputi:

a. Tindakan Manusia

Apabila kita menilai orang lain karena tindakannya. Jika “tindakan” ini diambil seluas-luasnya, maka akan ada beberapa macam penilaian. Mungkin tindakan tersebut mempunyai nilai baik atau buruk, misalkan; pernafasan, pencernaan, peredaran darah. Yang menilai secara ilmiah hal-hal yang demikian itu dokter, apabila kesehatan seseorang dianggap kurang, diusahakan obatnya, supaya kesehatan pulih kembali, penilaian tersebut disebut penilaian medis.

Suatu tindakan juga dinilai dari baik atau buruk. Kalau tindakan manusia dinilai atas baik-buruknya, maka tindakan

⁴⁷ Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta:PT.Rineka Cipta, cet. Ke IX, 2003, h.13

⁴⁸ Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, h. 14

⁴⁹ Abd. Haris, *Etika Hamka (Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius)*, Yogyakarta:LKis Yogyakarta, 2010, h. 35

tersebut seakan-akan keluar dari manusia, dilakukan dengan sadar atas pilihan sendiri, dengan satu perkataan: sengaja, faktor kesengajaan ini mutlak untuk penilaian baik buruk, dan disebut penilaian etis atau moral. Walaupun tidak mudah menentukan terhadap kesengajaan tersebut, yang jelas bahwa terdapat kesadaran, bahwa orang yang bertindak memiliki pilihan terhadap tindakannya tersebut.

Etika memang memiliki sudut penyelidikan sendiri terhadap manusia yang menjadi objek penyelidikan. filsafat tentang pengetahuan dari sudut penyelidikan tertentu membedakan ilmu satu dengan lainnya, walaupun lapangan penyelidikan sama, bisa disebut dengan obyek forma, dan yang menjadi obyek material etika adalah manusia, sedang obyek formanya adalah tindakan manusia.⁵⁰

b. Kehendak Bebas

Pada prinsipnya tidak ada penilaian baik dan buruk, suatu yang disengaja akan menentukan suatu pilihan yang berarti adanya penentuan dari adanya pilihan sendiri dari seseorang untuk tidak melakukan suatu tindakan atau tidak bertindak. Penentuan seseorang atas tindakannya itu disebut dengan kehendak atau kemauan. Ketika melakukan suatu penilaian etis, maka harus ada kehendak yang dapat memilih atau kehendak bebas.⁵¹

c. Determinisme

Aliran yang mengingkari adanya kehendak bebas, yang dalam filsafat disebut dengan determinisme. Determinisme terbagi menjadi dua golongan:

1) Yang berdasarkan materialisme

Determinisme materialisme terdapat berbagai macam corak, akan tetapi semuanya hanya menerima materi

⁵⁰ *Ibid.*, h. 15-21

⁵¹ Dimana ada kehendak, maka disitu juga ada kebebasan, dan ditegaskan bahwa yang dimaksud kehendak adalah kehendak yang dapat memilih dan untuk menentukan tindakannya.

sebagai kesungguhan (yang sungguh-sungguh ada). Yang dimaksud dengan materi ialah yang selalu berubah-ubah dan tidak tetap, bisa dikatakan pandangan materi hanya menerima dunia dan alam seperti yang nampak terhadap dunia dan alam. Setiap perubahan benda-benda alam ditentukan oleh hukum alam, dan hukum bukan diartikan sebagai aturan atau undang-undang yang dibuat oleh seseorang beserta sanksinya, tetapi hukum yang ada pada alam dan kodratnya merupakan kebiasaan, tabi'at tertentu dalam situasi tertentu, misalnya jalan peluru dapat ditentukan (diperhitungkan sebelumnya), yang penting kita dapat mengetahui kekuatan dan cara menembakkan peluru tersebut. Dari contoh tersebut bahwa suatu benda juga mengandung hukum alam, namun juga tidak ada sanksi apabila tidak patuh.

2) Yang berdasarkan pada agama tertentu

Lain halnya dengan determinisme religious yang tidak menerima adanya kehendak bebas pada manusia, menurutnya bahwa Tuhan itu maha kuasa dengan demikian tidak ada batasan terhadap kuasanya oleh apapun juga. Jadi segala yang ada baik itu tingkah laku dan semua kejadian didunia ini ditentukan oleh Tuhan.⁵²

d. Ada Kehendak Bebas

Dalam tingkah laku, setiap tindakan manusia itu terbatas atas kodratnya sebagai manusia, dan tidak dapat melampauinya serta terikat dengan hukum alam yang sama. Kita mengakui bahwa manusia itu ciptaan Tuhan, Tuhanlah yang memberi ada. Maka tindakannya itu juga darinya karena tidak ada suatu tindakan yang dapat dilakukan tanpa bantuan Tuhan. Dapat diartikan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam setiap tindakannya. Akan

⁵² *Poedjawiyatna, Etika Filsafat Tingkah Laku,,,,, h. 21*

tetapi setiap manusia juga memiliki kebebasan atas tindakan yang dilakukan, karena bebas itu mengandung arti bebas dari sesuatu, misalnya; mencapai sebuah kemerdekaan, hal tersebut merupakan suatu upaya mencapai kebebasan terhadap penindasan dan kekangan dari penjajah, bebas dari kemiskinan dan sebagainya.

Kebebasan di sini memiliki arti yang positif, selain kebebasan juga ada kehendak, dimana kehendak atau keinginan kita dalam mencapai kesejahteraan dalam hidup sesuai keinginan sendiri, seperti kehendak kita dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang berdasar pada kemauan kita sendiri. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kebebasan dalam setiap tindakan dan kehendak kita, karena suatu kebebasan merupakan suatu pilihan, tergantung bagaimana kita mengaplikasikan dan memahami kebebasan tersebut.⁵³

e. Gejala-gejala Tindakan

Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, dalam ilmu psikologi, gejala tindakan dapat dilihat dari tindakan yang disengaja ataupun tidak disengaja, misal mendorong orang sampai terjatuh, hal tersebut bisa dikatakan sengaja atau tidak, jika sengaja, maka apa yang dilakukan adalah suatu kesadaran, tidak sengaja berarti sebelum bertindak tidak ada keinginan melakukan hal tersebut tanpa disadari. Dalam tindakan kita memiliki kebebasan dan juga menentukan apa yang terbaik untuk kita. dan penentunya adalah pada kita sendiri karena penentuan merupakan unsur dari kehendak. Bahwa setiap tindakan manusia dapat memilih, karena adanya kehendak bebas.⁵⁴

f. Penentuan Istimewa

Jika ada kehendak bebas pada manusia maka manusia dapat menentukan sendiri tindakannya dan ia dapat memilihnya. Hal ini

⁵³*Ibid.*, h. 21-23

⁵⁴*Ibid.*, h. 24-25

tidak mengurangi adanya penentuan dan pembatasan manusia demi kodratnya serta tidak mengabaikan pembatas yang ada dan bergantung pada Tuhan, dimana kuasa Tuhan tidak perlu dikurangi karena kehendak bebas tersebut. Manusia memang terbatas, tetapi keterbatasan manusia memiliki keistimewaan yang melebihi makhluk. Disisi lain juga ada situasi dimana kemungkinan mengurangi atau menghilangkan kebebasan dan kehendak, serta tidak dipungkiri lagi bahwa ada rasa takut, ragu, kebingungan, dan sebagainya dapat mempersulit kehendak dalam pilihannya. Semua itu berhubungan erat dengan kesengajaan, karena kesengajaan merupakan faktor penting dalam penilaian etis, maka segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kehendak dalam memilih harus diperhitungkan benar dalam penilaian etis. Dimana tidak ada lagi kesengajaan karena tidak adanya kebebasan maka tidak akan ada penilaian etis pula. Apabila kehendak diingkari maka penilaian etis pun tidak ada, serta tidak akan ada lagi pandangan tentang tingkah laku manusia dari sudut baik buruknya.⁵⁵

3. Pembagian Etika

Menurut para ahli filsafat, etika dibagi menjadi tiga, yakni diantaranya:

a. Etika Deskriptif

Sebagaimana yang dikemukakan Jan Handrik Rapar, etika deskriptif ialah suatu etika yang menguraikan serta menjelaskan suatu kesadaran dan pengalaman moral secara deskriptif.⁵⁶ bertolak dari kenyataan bahwa ada berbagai fenomena moral yang dapat digambarkan atau diuraikan secara ilmiah, seperti yang dilakukan terhadap fenomenal

⁵⁵*Ibid.*, h.25-26

⁵⁶ Abd. Harris, *Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010, h.36

spiritual, misal; religi dan seni. Etika deskriptif ini termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan secara empiris dan berhubungan erat dengan kajian sosiologi yang berusaha menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu kultur tertentu.⁵⁷

Etika deskriptif dapat dibedakan menjadi dua yakni sejarah moral dan fenomena moral. Sejarah moral merupakan bagian dari etika deskriptif yang bertugas untuk meneliti cita-cita, aturan-aturan, dan norma-norma moral yang pernah diberlakukan dalam kehidupan manusia dalam waktu dan tempat tertentu atau dalam suatu lingkungan besar yang mencakup bangsa. Sedangkan fenomenologi moral ialah suatu etika yang berusaha untuk menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena moral yang ada.

b. Etika Normatif

Etika normatif sering disebut juga dengan filsafat moral atau biasa disebut dengan etika filsafati. Etika normatif mendasarkan pendiriannya atas norma, dan dapat mempersoalkan norma seseorang atau masyarakat secara lebih kritis. Serta bisa mempersoalkan norma tersebut benar atau tidak. Etika normatif berarti sistem-sistem yang memberikan petunjuk dalam mengambil keputusan menyangkut hal yang baik dan buruk.

Etika normatif dibagi menjadi dua, yakni etika umum dan etika khusus. Etika umum ialah etika yang menekankan pada tema-tema umum. Apa yang dimaksud dengan moral? Mengapa suatu norma dapat mengikat kita. kemudian norma khusus ialah suatu upaya guna

⁵⁷ Abd. Harris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius...*, h.35

menerapkan etika umum terhadap perilaku manusia yang khusus, dan etika ini juga disebut dengan etika terapan.⁵⁸

c. **Metaetika**

Metaetika dengan awalan *meta* yang berasal dari bahasa Yunani mempunyai arti “melebihi”, “melampaui”. Istilah ini diciptakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas disini bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan dalam bidang moralitas.⁵⁹

Metaetika merupakan sebuah cabang dari etika yang membahas dan menyelidiki serta menerapkan arti dan makna istilah-istilah normative yang diungkapkan lewat pertanyaan-pertanyaan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan. Metaetika ini menganalisis logika perbuatan terkait dengan baik dan buruk.⁶⁰

4. **Pengertian Rasio**

Rasio berasal dari kata bahasa Inggris *reason*. Kata ini berakar dari kata bahasa Latin *ratio* yang berarti hubungan, pikiran.⁶¹ Ada beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang akar katanya dari *ratio*, seperti kata rasional, rasionalisasi, dan rasionalisme. Kata rasional mengandung arti sifat, yang berarti masuk akal, menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat, cocok dengan akal. Kata rasionalisasi mengandung makna proses, cara membuat sesuatu dengan akal budi atau menjadi masuk akal. Rasionalisme mengandung pengertian paham. Rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan membenaran atau aliran atau

⁵⁸*Ibid.*, h.36-37

⁵⁹Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, Jakarta: Rajawali pers, 2016, h.178

⁶⁰*Ibid.*, h. 37

⁶¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, h. 925

ajaran yang berdasarkan ratio, ide-ide yang masuk akal. Selain itu, tidak ada sumber kebenaran yang hakiki.⁶²

Secara umum, rasio menunjukkan modus atau cara pengetahuan diskursif, konseptual yang khas manusiawi. Secara khusus, rasio memiliki makna konklusif, logis, metodik. Ilmu pengetahuan rasional merupakan ilmu yang bersifat deduktif. Rasio juga menunjukkan sesuatu yang mempunyai atau mengandung rasio atau dicirikan oleh rasio, dapat dipahami, cocok dengan rasio, dapat dimengerti atau ditangkap. Rasionalisme adalah prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam menjelaskan sesuatu. Kata rasionalisme menunjuk pada pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan.⁶³ Rasio dalam pendidikan erat hubungannya dengan daya pikir, penalaran dan akal budi. Sesuai dengan pemakaian bahasa masa kini, rasio tanpa dibedakan dari penalaran, adalah kemampuan mental manusia yang bukan kemampuan daya tanggap panca indera. Satu-satunya makhluk hidup yang dipandang paling tinggi derajatnya, yakni manusia, dianggap memiliki jiwa rasional. Dengan jiwa rasionalnya, manusia mampu berpikir secara sadar, membuat norma sosial, serta menyusun kebijakan-kebijakan moral.

Sementara itu aliran ini dipandang sebagai aliran yang berpegang pada prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam penjelasan. Rasionalisme menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur melalui akal yang memenuhi syarat semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya dipakai untuk mempertegas pengetahuan yang diperoleh akal. Akal tidak memerlukan pengalaman. Akal dapat menurunkan kebenaran dari dirinya sendiri, yaitu atas dasar asas-asas pertama yang pasti. Kaum Rasionalisme mulai dengan sebuah pernyataan yang sudah pasti. Aksioma dasar yang dipakai membangun sistem pemikirannya diturunkan dari ide yang

⁶² A Susanto, *Filsafat Ilmu; Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 36

⁶³ Lorens Bagus, *op. cit.*, h. 928-929

menurut anggapannya adalah jelas, tegas dan pasti dalam pikiran manusia.⁶⁴

Pikiran manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui ide tersebut, namun manusia tidak menciptakannya, maupun tidak mempelajari lewat pengalaman. Ide tersebut kiranya sudah ada “di sana” sebagai bagian dari kenyataan dasar dan pikiran manusia, dalam pengertian ini pikiran menalar. Kaum rasionalis berdalil bahwa karena pikiran dapat memahami prinsip, maka prinsip itu harus ada, artinya prinsip harus benar dan nyata, jika prinsip itu tidak ada, orang tidak mungkin akan dapat menggambarannya. Prinsip dianggap sebagai sesuatu yang apriori, dan karenanya prinsip tidak dikembangkan dari pengalaman, bahkan sebaliknya pengalaman hanya dapat dimengerti bila ditinjau dari prinsip tersebut. Paham Rasionalisme ini beranggapan bahwa sumber pengetahuan manusia adalah rasio. Jadi dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia harus dimulai dari rasio. Tanpa rasio maka mustahil manusia itu dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

Rasio itu adalah berpikir, maka berpikir inilah yang kemudian membentuk pengetahuan, dan manusia yang berpikirlah yang akan memperoleh pengetahuan. Semakin banyak manusia itu berpikir maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Berdasarkan pengetahuanlah manusia berbuat dan menentukan tindakannya, sehingga nantinya ada perbedaan perilaku, perbuatan, dan tindakan manusia sesuai dengan perbedaan pengetahuan yang didapat. Namun demikian, rasio juga tidak bisa berdiri sendiri. Ia juga butuh dunia nyata. Sehingga proses pemerolehan pengetahuan ini ialah rasio yang bersentuhan dengan dunia nyata di dalam berbagai pengalaman empirisnya. Maka dengan demikian, kualitas pengetahuan manusia ditentukan seberapa banyak rasionya

⁶⁴ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000, h. 37

bekerja, semakin sering rasio bekerja dan bersentuhan dengan realitas sekitar maka semakin dekat pula manusia itu kepada Kesempunaan.⁶⁵

Islam datang pada abad ke-7 M dengan mengusung konsep berfikir secara “nalar-akal” dengan otak sebagai sarannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya banyak ayat Al-Qur’an yang mengharuskan kita menggunakan akal, namun terkadang banyak yang rancu dalam menterjemahkan akal, dan akal diidentikkan dengan rasio, sehingga sesuatu yang masuk akal dianggap sebagai rasional. Begitu juga jika sesuatu yang tidak rasional berarti tidak masuk akal. Chairullah Idris dalam makalahnya yang berjudul ‘Akal dan Rasio’, Identikkah?’ menyatakan jika akal lebih tepat diterjemahkan sebagai jalinan antara rasio dan rasa yang dalam bahasa Inggris disebutnya sebagai “mind”.⁶⁶ Menurut Al-Qurthubi manusia sebagai khalifah dibekali rasio dan juga akal.

Rasio merupakan segala sesuatu yang hanya dapat diperoleh atau ditangkap lewat indra manusia saja. Sedangkan akal (*Al-Aqlu*) adalah segala sesuatu yang merupakan perpaduan dari unsur rasio dan hati. Maksud dari pengertian tersebut adalah ketika manusia telah merasionalkan atau memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang ada di muka bumi ini dan tertulis di dalam kitab-Nya maka tidak akan pernah beriman kepada Allah apabila hatinya tidak digunakan.⁶⁷ Filusuf asal Jerman Immanuel Kant dalam karyanya *Critique of Pure Reason* membuat perbedaan yang jelas antara akal dan rasio. Kant berusaha membuktikan bahwa akal manusia melalui rasio dan intuisi memiliki bentuk-bentuk universal yang mengatur beragam jenis data yang masuk kepadanya melalui indra.

⁶⁵ Soejono Soemargono, *Berfikir Secara Kefilsafatan*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1988, h. 108

⁶⁶ <http://carabuatblogerr.blogspot.com/2012/11/akal-rasio-identik.html>, diakses pada tanggal 14/06/2017 pukul 15.00

⁶⁷ <http://sayurasem.tumblr.com/post/24613486557/potensial-dalam-diri-manusia>, diakses pada tanggal 14/06/2017 pukul 15.00

Bentuk-bentuk *intuisi* dan bentuk-bentuk *pemahaman* adalah universalitas yang melaluinya, akal menata beragam data indra kedalam serangkaian pengalaman. Intinya Kant lebih mengutamakan penggunaan rasio bersama-sama intuisi dan imajinasi dalam semua hal pemikiran, dan inilah yang dinamakan sebagai penggunaan *akal*.⁶⁸ Hegel berpendapat, kualitas seseorang hanya bisa diperoleh hanya dengan rasio. Baginya rasio penguasa dunia dan mengidentikkan dirinya dengan realitas (*wujud sejati*).⁶⁹

5. Macam-macam Rasio

Dalam kajian agama, istilah rasio teringkas dalam dua terminologi, yakni, *pertama* Rasio teoritis, yaitu rasio yang hanya berhubungan dengan hal-hal teoritis yang berakhir pada justifikasi antara keadaan atau ketidakadaan sesuatu. Dasar rasio ini bertumpu pada salah satu dari tiga hal: indera, emosi, dan imajinasi. Hasil dari rasio teoritis berhubungan dengan realitas objektif seperti tentang ketuhanan, kenabian, adanya hari akhir dan sebagainya. *Kedua*, Rasio praktis, yaitu rasio yang hanya berhubungan dengan hal-hal praktis yang berakhir pada justifikasi antara tindakan yang harus dilakukan dan harus ditinggalkan. Dasar rasio ini bertumpu pada keinginan (semangat) dan emosi (*ghadhab*). Kedua hal inilah yang lantas mampu mengantarkan manusia kepada berbagai macam tingkat kehendak (*iradah*) dan tekad. Hasil dari rasio praktis berhubungan dengan realitas konvensional, seperti hak kebebasan, kepemilikan, perizinan, dan yang sejenisnya.⁷⁰

Selain rasio yang diidentikkan dengan akal, kini muncul lagi istilah logika, nalar, intelegensi dan juga intelektual. Akal adalah segala sesuatu yang merupakan perpaduan dari unsur rasio dan hati. Karena, segala sesuatu yang masuk akal belum tentu dapat dirasionalkan, hal ini dikarenakan fungsi rasio belum bersamaan dengan unsur hati. Akal menurut Drs Sidi Gazalba dalam bukunya 'Ilmu dan Islam', pengertian

⁶⁸ H Bacton, *Studi-Studi Filsafat Moral*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2003, h.10

⁶⁹ Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Yogyakarta: Gramedia, 1983, h. 295

⁷⁰ *Ibid.*, h. 11

akal mula-mula mengikat atau menahan dan membedakan. Sehingga, akal merupakan tenaga yang menghubungkan diri dari mahluk yang memilikinya, dari perbuatannya dan membedakan dari mahluk-mahluk lainnya.⁷¹

Menurut Prof. Dr. Harun Nasution dalam karyanya *Akal dan Wahyu* dalam Islam, akal juga berarti *al-Hijr* yaitu menahan, *al-'Aqilialah* orang yang menahan dan mengekang hawa nafsu. Orang aqil orang yang dapat menahan amarah dan oleh karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapi.⁷² Logika adalah hasil pertimbangan rasionalitas yang diutarakan lewat kata, percakapan dan dinyatakan dalam bahasa.⁷³ Nalar adalah proses berfikir yang bertolak dari pengalaman indra, yang menghasilkan sejumlah konsep dan pengertian. Berdasarkan pengamatan yang sejenis juga akan membentuk proposisi-proposisi sejenis, berdasarkan sejumlah proposisi yang diketahui atau dianggap benar. Intelegensi berasal dari bahasa Inggris *Intelligence* yang juga berasal dari bahasa latin yaitu *Intellectus* dan *Intelligentia* yaitu, suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional, terarah dan menghadapi lingkungan secara efektif. Oleh karena itu, intelegensi sebenarnya tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional.

Intelektual berasal dari bahasa Inggris *Intellectual* yang artinya cerdas, pandai atau kemampuan berfikir seseorang terhadap permasalahan nyata disekitar kita dan kecerdasan menggunakan pengalaman secara tajam, tepat dan bermanfaat.⁷⁴ Walaupun logika dan rasio merupakan sama-sama hasil dari pemikiran akal sehat tetapi tetap memiliki perbedaan. Rasio memiliki ciri-ciri yang paling mencolok dari ketiga hasil pemikiran tersebut. Karena rasio merupakan hubungan taraf atau bilangan antara dua

⁷¹ Sidi Gazalba, *Ilmu dan Islam*, Jakarta: CV Mulya, 1969, h.01

⁷² Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 196, cet. II, h.6

⁷³ Jan Handrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, h.52

⁷⁴ Sudarsono, *Kamus Filsafat Dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, h.118

hal yang mirip. Logika lebih kompleks dari pada nalar. Karena logika dibuat dengan penjelasan yang dinyatakan dengan dalam bahasa. Sedangkan nalar merupakan proses berfikir yang bertolak dari pengamatan indera atau biasa disebut dengan insting.⁷⁵

6. Makna Tindakan

Tindakan berasal dari kata kerja *tindak* yang berarti langkah, perbuatan. Tindakan merupakan suatu yang dilakukan, tindakan sama halnya dengan perbuatan yang mempunyai arti tindakan yang dilaksanakan guna mengatasi sesuatu yang tegas.⁷⁶ Tiap-tiap perbuatan yang didasarkan pada kehendak disebut kelakuan, seperti kata benar dan dusta, perbuatan dermawan dan kikir. Tingkah laku atau tindakan manusia mempunyai dasar-dasar yang timbul dari jiwa, seperti instinct dan adat kebiasaan. Dari panca indra manusia tidak dapat melihat dasar-dasar jiwa, tetapi dapat melihat pada bekas-bekasnya, dan hal itu disebut dengan kelakuan. Tiap-tiap tingkah laku atau suatu tindakan pasti timbul dari sumber kejiwaan. Para ahli etika tidak merasa puas dengan hanya melihat perbuatan-perbuatannya saja, akan tetapi juga harus mengetahui sebab-sebabnya. Dengan mengetahui dasar-dasar suatu tindakan, maka akan dapat memperbaiki tindakan atau tingkah laku yang sebelumnya buruk dan mendorong kepada kelakuan yang lebih baik.⁷⁷

Etika menetapkan bahwa budi manusia itu bukan pemberian yang diberika secara kebetulan, akan tetapi baik dan buruk itu dapat mengalami fluktuatif, dan menuntut peraturan-peraturan yang tetap, jika mengetahui peraturan-peraturan berdasar pada petunjuknya, maka kita tentu dapat memperbaiki tindakan yang sebelumnya buruk berubah menjadi baik. Setiap tindakan pasti memiliki suatu tujuan entah itu baik ataupun buruk, yang baik sebagai sesuatu dimana semua hal mengarah kesana, namun jelas ada perbedaan tujuan yang akan dicapai. Dari kegiatan itu sendiri

⁷⁵ *Ibid.,,h.119*

⁷⁶ *KBBI*

⁷⁷ Ahmad Amin, *Etika:Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, h.12-13

merupakan tujuan, dan tujuan adalah suatu produk yang akan melampaui kegiatannya, jika tujuan terletak melampaui kegiatan, maka produknya pun akan lebih unggul dari kegiatan tersebut. Karena banyak kegiatan, seni dan ilmu penegetahuan, serta jumlah tujuan yang terkait akan sangat luas. Apabilan menyangkut obat-obatan, maka tujuannya adalah kesehatan, dan dari setiap tindakan pasti memiliki tujuan, entah kemaslahatan tersebut akan membawa pada kebaikan atau keburukan.⁷⁸

B. SEJARAH ETIKA

1. Sejarah Etika

Secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2.500 tahun lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercaya, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia. Tempat pertama kali disusunnya cara-cara hidup yang baik dalam suatu sistem dan dilakukan penyelidikan tentang soal tersebut sebagai bagian filsafat. Menurut Poespoprodjo, kaum Yunani sering mengadakan perjalanan ke luar negeri itu menjadi sangat tertarik akan kenyataan bahwa terdapat berbagai macam kebiasaan, hukum, tata kehidupan dan lain-lainnya. Bangsa Yunani mulai bertanya apakah miliknya, hasil pembudayaan negara tersebut benar-benar lebih tinggi karena tiada seorang pun dari Yunani yang akan mengatakan sebaliknya, maka kamudian diajukanlah pertanyaan mengapa begitu? Kemudian diselidikinya semua perbuatan dan lahirlah cabang baru dari filsafat yaitu etika.⁷⁹Jejak-jejak pertama sebuah etika muncul dikalangan murid Pytagoras. Pytagoras lahir pada tahun 570 SM di Samos Asia Kecil bagian Barat dan kemudian pindah ke daerah Yunani di Italia Selatan. Ia meninggal 496 SM, disekitar Pytagoras terbentuk lingkaran murid yang

⁷⁸Aristoteles, *Nicomachean Ethics* Sebuah “Kitab Suci” Etika, Terj. Embun Kenyowati, cet.I, Jakarta: Teraju, 2004, h.01

⁷⁹Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan Teori dan Praktek*, Bandung: Pustaka Grafika, 1999, h.18

tradisinya diteruskan selama dua ratus tahun. Menurut muridnya prinsip-prinsip matematika merupakan dasar segala realitas. Mereka penganut ajaran reinkarnasi. Menurut murid Pythagoras badan merupakan kubur jiwa (soma-sema,tubuh-kubur). Agar jiwa dapat bebas dari badan, manusia perlu menempuh jalan pembersihan. Dengan bekerja dan bertapa secara rohani, terutama dengan berfilsafat dan bermatematika, manusia dibebaskan dari ketertarikan indrawi dan dirohanikan.⁸⁰

Seratus tahun kemudian, Demokritos (460-371 SM) bukan hanya mengajarkan bahwa segala apa dapat dijelaskan dengan gerakan bagian-bagian terkecil yang tak terbagi lagi, yaitu atom-atom. Menurut Demokritos nilai tertinggi adalah apa yang enak. Dengan demikian, anjuran untuk hidup baik berkaitan dengan suatu kerangka pengertian hedonistik. Sokrates (469-399 SM) tidak meninggalkan tulisan. Ajarannya tidak mudah direkonstruksi karena bagian terbesar hanya kita ketahui dari tulisan-tulisan Plato. Dalam dialog-dialog Plato hampir selalu Sokrates yang menjadi pembicara utama sehingga tidak mudah untuk memastikan pandangan aslinya atau pandangan Plato sendiri. Melalui dialog Sokrates mau membawa manusia kepada paham-paham etis yang lebih jelas dengan menghadapkannya pada implikasi-implikasi dan anggapan-anggapannya sendiri, manusia dengan demikian diantar kepada kesadaran tentang apa yang sebenarnya baik dan bermanfaat. Dari kebiasaan untuk berpandangan dangkal dan sementara, manusia diantar kepada kebijaksanaan yang sebenarnya.⁸¹

Plato (427 SM) tidak menulis tentang etika tidak seperti buku etika pertama ditulis oleh Aristoteles (384 SM). Banyak dialog Plato terdapat uraian-uraian bernada etika. Itulah sebabnya kita dapat merekonstruksi pikiran-pikiran Plato tentang hidup yang baik. Intuisi dari Plato tentang hidup yang baik itu mempengaruhi filsafat dan juga kerohanian di Barat selama 2000 tahun. Baru pada zaman modern paham tentang keterarahan

⁸⁰ *Poespoprodjo, Filsafat Moral Kesusilaan Teori dan Praktek,,h.20*

⁸¹ *Ibid.,h. 20*

objektif kepada Yang Ilahi dalam segala yang ada mulai ditinggalkan dan diganti berbagai pola etika; diantaranya etika otonomi kesadaran moral Kant adalah yang paling penting. Etika Plato tidak hanya berpengaruh di Barat, melainkan lewat Neoplatonisme juga masuk ke dalam kalangan sufi Muslim. Disinilah nantinya jalur hubungan pemikiran filsafat Yunani dengan pemikir muslim seperti Ibn Maskawaih yang banyak mempelajari filsafat Yunani sehingga mempengaruhi tulisan-tulisannya mengenai filsafat etika. Setelah Aristoteles, Epicurus (314-271SM) adalah tokoh yang berpengaruh dalam filsafat etika. Ia mendirikan sekolah filsafat di Athena dengan nama Epikureanisme, akan menjadi salah satu aliran besar filsafat Yunani pasca Aristoteles.⁸²

Berbeda dengan Plato dan Aristoteles, juga dengan Stoa, Epicurus dan murid-muridnya tidak berminat memikirkan, apalagi masuk ke bidang politik. Ciri khas filsafat Epicurus adalah penarikan diri dari hidup ramai dan semboyannya adalah “hidup dalam kesembunyian“. Etika Epikurean bersifat privatistik. Yang dicari adalah kebahagiaan pribadi. Epicurus menasihatkan orang untuk menarik diri dari kehidupan umum, dalam arti ini adalah individualisme. Namun ajaran Epicurus tidak bersifat egois. Ia mengajar bahwa sering berbuat baik lebih menyenangkan daripada menerima kebaikan. Bagi kaum Epikurean, kenikmatan lebih bersifat rohani dan luhur daripada jasmani. Tidak sembarang keinginan perlu dipenuhi. Ia membedakan antara keinginan alami yang perlu (makan), keinginan alami yang tidak perlu (seperti makanan yang enak), dan keinginan sia-sia (seperti kekayaan). Untuk mencapai sebuah kebahagiaan, manusia harus menghilangkan rasa ketakutan terhadap kemarahan dewa, kematian akan nasib.⁸³

⁸²*Ibid.*, h.21

⁸³Muzairi, *Filsafat Umum*, Yogyakarta: Teras, 2015, h.78

2. Aliran-Aliran Dalam Etika

Sejarah pemikiran etika, telah banyak muncul aliran-aliran yang berpengaruh dalam kehidupan manusia, akan tetapi pada umumnya para ahli filsafat menyebutkan beberapa aliran saja yang dianggapnya cukup besar dan berpengaruh. Hasbullah Bakry dalam bukunya *Sistematika Filsafat* menyebutkan enam aliran etika yang dianggap paling penting dan terkenal, yakni naturalism, hedonisme, utilitarisme, idealism, vitalisme, dan theologis.⁸⁴ Poedjawijatna menyebutkan enam aliran dengan beberapa perbedaan, yaitu hedonism, utilitarisme, vitalisme, sosialisme, regiosisme, dan humanism.⁸⁵ Bagi Ahmad Amin aliran etika terbagi menjadi empat, yakni adat-istiadat, hedonisme yang kemudian berkembang menjadi utilitarisme, intuition, dan pertumbuhan serta peningkatan (*evolution*).⁸⁶ De Vos menyebutkan aliran etika seperti hedonisme, eudomonisme, stoisme, utilitarisme, marxisme, vitalisme, dan idealisme.⁸⁷ Berikut aliran-aliran dalam etika, diantaranya:

a. Hedonisme

Hedonisme secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*hedone*” yang berarti kenikmatan. Sebagai aliran etika, hedonisme merupakan aliran yang sangat tua dan tersebar sangat luas. Paham ini mula-mula menampak sebagai hidup yang wajar, namun kemudian muncul menjadi suatu aliran etika yang dipelopori oleh Aristippus (400 SM) dan juga Epicurus yang hidup pada tahun 341-271 SM. Menurut aliran ini, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang ditentukan oleh sejauh mana perbuatan tersebut memberikan kenikmatan ataukah sebaliknya memberikan penderitaan. Perbuatan yang menimbulkan kenikmatan adalah baik dan sebaliknya yang menimbulkan penderitaan adalah buruk.⁸⁸

⁸⁴ Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafa...*, h.93

⁸⁵ I. R. Poedjaiyatna, *Etika...*, h.50

⁸⁶ Ahmad Amin, *Etikai...*, h.122

⁸⁷ H. De Vos, *Pengntar Etika*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987, h.210.

⁸⁸ Sholihan, *Pengantar Filsafat Mengenal Filsafat Melalui Sejarah dan Bidang Kajiannya*, Jakarta: Karya Abadi Jaya, 2015, h. 261

Aliran ini dari pendirian bahwa menurut kodratnya manusia mengusahakan kenikmatan, usaha ini secara negatif terungkap dengan menghindari rasa sakit dan penderitaan dan secara positif terungkap dalam sikap mengejar apa saja yang menimbulkan rasa nikmat. Bagi hedonisme, tidak hanya kenikmatan yang baik, namun menghindari penderitaan dan mengusahakan kenikmatan adalah baik. Semakin banyak kenikmatan dan semakin sedikit penderitaan adalah semakin buruk. Dengan sikap demikian, bagi hedonism manusia tidak saja hidup sebagai kodratnya, melainkan juga memenuhi tujuan hidupnya. Hedonism menempatkan kenikmatan pada kebaikan tertinggi, dan kenikmatan itu berbentuk macam-macam, mial jasmani, kenikmatan sosial, kenikmatan rohani.⁸⁹

b. Utilitarisme

Utilitarisme sebagai aliran etika disebut juga dengan utilisme atau utilitarianisme. Utilitarisme, utilisme, maupun utilitarianisme, diambil dari kata *utilis* yang bersasal dari bahasa latin yang berarti manfaat. Aliran ini berpendapat, bahwa baik buruknya perbuatan diukur oleh bermanfaat tidaknya perbuatan tersebut. perbuatan yang baik adalah perbuatan yang membawa manfaat dan sebaliknya perbuatan yang buruk adalah perbuatan yang membawa mudarat. Tokoh utama aliran ini ialah Jeremy Betham (1742-1832) dan Jhon Stuart Mill (1786-773), dimana keduanya berasal dari Inggris. Keduanya mempunyai pendapat yang sama bahwa perbuatan dapat dikatakan mempunyai manfaat ketika perbuatan itu mampu menimbulkan suatu kebahagiaan, akan tetapi keduanya mempunyai perbedaan yang cukup jelas, dimana menurut Betham, utilitarisme lebih bersifat individualistic sedangkan utilitarisme menurut Stuart lebih bersifat sosialistik.

Bentham lebih menekankan bahwasanya perbuatan yang bermanfaat adalah perbuatan yang dapat menimbulkan kebahagiaan individu, sdangkan Mill Jhon lebih menekankan bahwasanya

⁸⁹ Sholihan, *Pengantar Filsafat Mengenal Filsafat...*, h.162

perbuatan yang bermanfaat adalah perbuatan yang menimbulkan kebahagiaan bagi manusia dalam jumlah yang sebanyak-banyaknya. Dengan memberikan arti bahwa yang bermanfaat adalah yang menimbulkan kebahagiaan, maka sebenarnya utilitarisme merupakan bentuk baru dari hedonisme. Itulah sebabnya utilitarisme sosial misalnya disamakan dengan hedonism sosial.⁹⁰

c. Naturalisme

Sebagai aliran dalam etika, naturalisme mendasarkan penilaian baik dan buruknya perbuatan manusia pada natur atau kodrat, fitrah, dasar ilmiah manusia itu sendiri. Perbuatan yang baik adalah sesuai yang sesuai dengan kodrat, sedangkan perbuatanyang buruk adalah yang tidak sesuai dengan kodratnya, adapun yang dimaksud dengan kodrat manusia yakni apa yang bersifat hakiki bagi manusia, atau apa yang merupakan keadaan manusia sejati. Mengenai kodrat atau keadaan hakiki manusia itu sendiri, terdapat banyak pendapat yang berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari apa yang dikemukakan oleh De Vos, menurutnya apa yang dilakukan oleh etika naturalism adalah ha yang sia-sia, karena suatu perbuatan yang seharusnya berdasar pada keadaan dalam diri manusia tidak perlu diberikan petunjuknya. Etika naturalism juga dipahami sebagai etika yang mengajarkan bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang sesuai dengan alam, sebagaimana disebutkan oleh De Vos agar manusia kembali pada alam.⁹¹

d. Sosialisme

Sosialisme merupakan aliran yang mendasarkan pada masyarakat sebagai penentu baik buruknya perbuatan manusia. Perbuatan yang dianggap baik oleh masyarakat adalah baik dan begitupun sebaliknya. Adat-istiadat masyarakatlah yang menjadi ukuran baik dan buruk, sehingga Ahmad Amin dengan maksud yang sama dengan yang telah

⁹⁰ Sholihan, *Pengantar Filsafat Mengenal Filsafat...*, h.163

⁹¹ *Ibid.*, h. 162

disebutkan memakai istilah adat- istiadat sebagai salah satu paham atau aliran dalam etika. Tentu saja aliran ini menjadi relative sifatnya, karena setiap masyarakat mempunyai adat-istiatnya sendiri. Sesuatu yang menjadi adat-istiadat bagi suatu masyarakat tertentu, belum tentu menjadi adat-istiadat bagi masyarakat yang lain, sehingga yang baik bagi masyarakat tertentu belum tentu baik bagi masyarakat lainnya dan sebaliknya.⁹²

e. Idealisme

Idealisme adalah suatu yang terdapat pada cabang filsafat, yang menunjuk pada ide, roh atau jiwa sebagai inti ajarannya. Sebagai aliran dalam etika, idealism berpendapat bahwa perbuatan manusia haruslah tidak terikat pada sebab musabab lahir, tetapi setiap manusia haruslah didasarkan pada prinsip kerohanian yang lebih tinggi. Tokoh yang dapat disebutkan mewakili aliran ini adalah Imanuel Kant, seorang filosof Jerman yang terkenal dengan ajarannya tentang etika, yang berintikan imperatif kategoris, yakni amal wajib tanpa syarat. Menurut ajaran ini, seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu haruslah semata-mata karena hal itu merupakan kewajiban atau larangan. Perbuatan yang baik dan yang buruk diketahui oleh aliran idealisme itu sendiri melalui akal. Karena akal manusia mampu menentukan yang baik dan yang buruk, maka ketentuan baik buruk yang berasal dari selain ketentuan akal tidak bisa diterimanya.⁹³

f. Theologis

Sesuai dengan namanya, aliran ini berpendapat bahwa, ukuran baik dan buruknya manusia adalah perintah dan larangan Tuhan yang tertulis dalam kitab suci. Menurut aliran ini, tidak mungkin ada tanggapan-tanggapan kesusilaan yang mutlak selama manusia mencari dasarnya pad diri sendiri. Manusia harus mengakui bahwa hanya Tuhanlah yang dapat memberikan dasar yang mutlak bagi etika,

⁹² *Ibid.*, h.163

⁹³ *Ibid.*, h.163

dengan kata lain aliran ini mendasarkan etika pada agama yang demikian theologis masuk pada wilayah keyakinan.⁹⁴

3. Baik dan Buruk Dalam Etika

Baik dan buruk bagi Hamka timbul dari akibat perbuatan baik maupun perbuatan buruk, sebagaimana yang dikatakan “orang telah semepakat bahwa yang baik ialah yang lebih kekal faedahnya meskipun menyusahkan diwaktu kini, yang buruk ialah yang membawa celaka meskipun senang kelihatannya sekarang.”⁹⁵ Konsep baik dan buruk yang dijelaskan Hamka dalam mengartikan kata ma’ruf dan munkar dapat dilihat dalam kitabnya tafsir Al-Azhar, dalam kitab tersebut Hamka mengatakan “hendaknya sebagian manusia ada yang berdakwah, yaitu yang selalu mesti mengajak dan membawa manusia berbuat kebajikan, menyuruh berbuat ma’ruf, yaitu yang patut, pantas dan sopan dan mencegah, melarang perbuatan munkar yang dibenci dan yang tidak diterima.”⁹⁶ Menilai dan menentukan baik dan buruk tidak cukup hanya dengan pemikiran rasional saja, tetapi juga harus dinilai dari segi agamanya. Bagi Hamka sendiri agama ialah keutamaan, adab dan budi yang disatukan, pengertian tentang hidup, akan adanya kuasa gaib yang meliputi kuasa manusia. Kebaikan sendiri berasal dari kata baik (*al-khair*) yang berarti sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.⁹⁷

Baik dan buruk dapat ditentukan oleh akal dan agama, karena akal merupakan anugrah Allah yang diberikan kepada manusia yang dengannya dapat dibedakan dengan makhluk yang lain. Manusia diberi hati, akal untuk menimbang antara baik dan buruk. Nilai baik dan buruk berada dalam batas-batas local dan temporal, ada yang baik menurut suatu kaum tetapi buruk bagi kaum lainnya atau mungkin ada yang buruk pada suatu masa dan dipandang baik dimasa yang lain. Nilai baik dan buruk

⁹⁴ *Ibid.*, h.163

⁹⁵ Hamka, *Pelajaran Agama Islam...*,h.185

⁹⁶ Abd. Haris, *Etika Hamka...*,h.112

⁹⁷ M. Yatimi Addullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006, h.97

yang diketahui oleh akal masih bersifat temporal dan lokal sedangkan baik dan buruk yang ditentukan oleh wahyu itulah yang lebih sesuai dengan akal yang murni. Akal mempunyai kemampuan mengetahui baik dan buruk dan wahyu mempunyai peran menguatkan apa yang sebenarnya telah dikuasai oleh akal manusia.⁹⁸ Terlihat jelas bahwa objek etika adalah tingkah laku manusia dan tingkah laku yang dimaksud adalah segala hal yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja serta mengetahui pada saat melakukan apa yang diperbuat.

Membicarakan baik dan buruk adalah membicarakan masalah nilai, dan masalah nilai tidak dapat lepas dari membicarakan masalah ukuran, sebab tidak mungkin akan menilai sesuatu tanpa adanya ukuran tertentu. Seseorang mengukur panjang dan pendek, besar dan kecil, jauh dan dekat dengan ukuran tertentu. Ketika yang dipakai untuk mengukur baik dan buruk yang digunakan seseorang berbeda dengan yang dipakai orang lain, maka hasil yang didapat akan berbeda. Artinya apa yang dianggap baik seseorang belum tentu dianggap baik oleh orang lain.⁹⁹

C. KONSEP-KONSEP ETIKA

1. Etika Menurut Aristoteles

Sama halnya Socrates dan Plato, Aristoteles setuju bahwa tujuan akhir hidup manusia adalah kebahagiaan. Bagi Aristoteles manusia akan hidup dengan baik jika dapat mencapai tujuan, dimana kebahagiaan bukan terletak pada harta atau kehormatan, karena orang yang memiliki harta dan kehormatan belum tentu bahagia dan hal ini terjadi karena orang yang bahagia tidak membutuhkan sesuatu, kalau dirinya membutuhkan sesuatu berarti belum bahagia.¹⁰⁰ Sarana yang baik untuk mencapai sebuah kebahagiaan adalah akal budi dan tindakan. Akal budi dapat dijadikan sarana untuk memandangi (*theoria*) atau merenungkan segala sesuatu

⁹⁸Abd. Haris, *Etika Hamka...*,h.116-117

⁹⁹Sholihan, *Pengantar Filsafat: Mengenal Filsafat Melalui Sejarah dan Bidang Kajiannya*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015, h.72

¹⁰⁰Masykur Arif Rahman, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013, h. 176

secara mendalam. Kegiatan merenungkan hakikat segala sesuatu merupakan kegiatan paling luhur dan membahagiakan, namun manusia bukan hanya makhluk yang kegiatannya merenung. Untuk mencapai kebahagiaan yang utuh manusia juga harus bertindak, suatu tindakan yang benar dan suka rela, tanpa paksaan, atau dengan senang hati.

Bagi Aristoteles untuk bertindak dengan benar seseorang harus menjalankan keutamaan (*arete*) dan salah satu keutamaan yang paling penting untuk dijalankan adalah mengambil jalan tengah diantara dua ekstrem yang saling berlawanan. Misalnya keutamaan keberanian yang merupakan jalan tengah antara sikap pengecut dan sikap gegabah, serta keutamaan kemurahan hati yang merupakan jalan tengah antara sikap kikir dan boros. Untuk memilih tindakan jalan tengah dengan tepat, maka seseorang harus mengutamakan akal budi seperti kebijaksanaan (*shopia*) dan kepintaran (*phronesis*). Keutamaan akal budi dapat mengantarkan manusia memilih pengertian yang tepat sehingga menghasilkan tindakan yang tepat pula.¹⁰¹ Pada aspek lain pemikiran etika Aristoteles dapat dilihat sebagai upaya strategis untuk ethos pembangunan diri manusia. Kebahagiaan manusia tidak dideterminasi oleh bagaimana kita mengejar nikmat (hedonis) tapi tergantung pada seberapa jauh kita telah beraktualisasi diri secara bijaksana.

2. Etika Menurut Al-Ghazali

Berbeda dengan kajian etika atau filsafat moral pada umumnya yang hanya berbicara tuntunan untuk berbuat baik, pembahasan etika dalam filsafat islam terkait dengan masalah kebahagiaan. Bahkan menurut Majid Fakhry etika atau filsafat moral dalam Islam merupakan keseluruhan usaha filosofis dalam rangka mencapai kebahagiaan atau berkaitan dengan proses tindakan kearah tercapainya kebahagiaan.¹⁰² Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh yang mengaitkan antara kebahagiaan dengan kesusilaan atau

¹⁰¹ Masykur Arif Rahman, *Sejarah Filsafat Barat...*, h. 177

¹⁰² Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. R. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986, h. 361

moral, dan pandangan moral Al-Ghazali lebih bersifat praktis keagamaan, yaitu diarahkan pada pencapaian kebahagiaan ukhrawi. Dalam pandangan moralnya, Al-Ghazali menetapkan akal sebagai pengendali nafsu dan efisiensi dalam mencapai tujuan parktis seseorang. Sehingga yang terpenting adalah bagaimana akal dapat mengarahkan kepada tindakan perbuatan yang benar secara moral keagamaan dalam rangka mencapai kebahagiaan ukhrawi. Pandangn moral semacm inilah yang disebut oleh George F. Hourani sebagai “ethical voluntarist”, yaitu pandangan-pandangan moral yang hanya mengacu kepada aspek diperintahkan atau tidak diperintahkan oleh agama sebagai standar penilaian.¹⁰³

Menurut Al-Ghazali kebahagiaan ukhrawi yang menjadi tujuan moral tersebut mempunyai ciri-ciri yang khas yaitu berkelanjutan tanpa akhir, kebahagiaan tanpa duka cita, pengetahuan tanpa kebodohan, dan kecukupan yang tidak membutuhkan apa-apa lagi guna kepuasan yang sempurna (surga).¹⁰⁴ Pandangan moral semacam ini dipilih Al-Ghazali untuk menghindari agar tidak terpleset pada kecenderungan mempertanyakan penjelasan-penjelasan atas setiap tindakan moral (agama) khususnya dalam inti pokok ajaran agama.¹⁰⁵

¹⁰³ George F. Hourani, Ethical Presupposition of The Qur’an, dalam Muslim World, Vol. LXX, Januari 1980, h.28

¹⁰⁴ Muhammad Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk Dalam Islam*, terj. J. Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1988, h.51

¹⁰⁵ *Ibid.*, h.51

BAB III
PEMIKIRAN ARISTOTELES TENTANG ETIKA SERTA ETIKA DALAM
PRESEKTIF AJARAN ETIKA ISLAM

A. ARISTOTELES

1. Latar Belakang Aristoteles

Aristoteles lahir di Stagieria, Yunani Utara tepatnya pada tahun 384 SM. Ayahnya bernama Nikomachos merupakan seorang dokter pribadi di raja Macedonia Amyntas. Dalam literatur Arab Aristoteles dikenal dengan nama Aristutalis, dan leluhunya merupakan keluarga dokter. Karena kehidupannya berada pada lingkungan istana, ia mewarisi keahlian dalam pengetahuan empiris dari ayahnya. Ketika Aristoteles berusia 18 tahun, ayahnya meninggal dan kemudian pergi ke Athena untuk menempuh pendidikan di academia Plato kira-kira selama 20 tahun hingga Plato meninggal. Setelah beberapa lama ia menjadi pengajar di Akademia Plato untuk mengajar logika dan retorik.¹⁰⁶ Setelah Plato meninggal dunia, Aristoteles bersama rekannya Xenokrates meninggalkan Athena dikarenakan ia tidak setuju dengan pendapat pengganti Plato di academia tentang filsafat. Saat tiba Assos (sebuah kota yang ada di Yunani), Aristoteles menikah dengan Pythias dan memberikan seorang anak perempuan. Setelah Pythias meninggal, Aristoteles menikah lagi dengan Herpyllis dan Herpyllis melahirkan seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Nikomachos yang dikemudian hari akan membukukan karya etika ayahnya dalam karya berjudul *Ethika Nikomacheia*.¹⁰⁷

Pada tahun 347 Aristoteles diundang untuk mengajar Alexandros III, cucu dari Amyntas III dan putra dari Philip II yang ketika itu berusia 13 tahun. Tiga tahun pendidikan dari Aristoteles meninggalkan kesan yang mendalam pada diri Alexandros yang pada usia 20 tahun menggantikan

¹⁰⁶Muzairi, *Filsafat Umum*, Yogyakarta:Teras, cet. Ke-VII, 2015, h.69

¹⁰⁷ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani Klasik*, Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2012, h. 214

bapakny. Pada usia 50 tahun, Aristoteles kembali ke Athena dan mendirikan sekolah Lykeion sedangkan Alexandros merambah ke timur dan menaklukan Persia yang berkali-kali menyerbu Attika. Pada usia 33 tahun Alexandros meninggal dunia karena infeksi dan ada dugaan kuat bahwa Alexandros diracuni. Kematian Alexandros menghidupkan kembali dendam orang Athena dan hal ini membuat Aristoteles terpaksa kabur dari Athena karena merasa dekat dengan penguasa Mecedonia menuju ke pulau Euboia (timur Athena) dan pada usia 63 tahun Aristoteles meninggal dunia karena sakit perut.¹⁰⁸ Aristoteles bisa dikatakan merupakan pemikir yang unik dan orisinal. Jika pada dialog-dialog yang ditulis oleh Plato orang susah membaca, mana pikiran Plato mana pikiran Sokrates, seseorang tidak akan berhadapan dengan persoalan seperti itu pada Aristoteles. Aristoteles mempelajari dan menguasai banyak bidang pengetahuan, yang sekarang tidak mungkin lagi dilakukan manusia secara individual. Reputasinya sedemikian rupa sehingga Thonnard menulis “kejeniusan filosofis orang Yunani terekspresi secara utuh-menyeluruh dan mendalam pada dirinya”. Sebagaimana tercermin juga dalam doktrin-doktrinya, yang mencerminkan harmoni dari berbagai kekuatan karakter dan intelek. Aristoteles menulis banyak sekali naskah yang membahas sekitar 150 teman yang sayangnya tidak semuanya ada sekarang. Ada dugaan kuat bahwa Aristoteles menulis dalam volume jika dibukukan sekarang meliputi kira-kira 6.000 halaman. Dari keseluruhan volume itu hanya sekitar 2.000 halaman yang tersisa sekarang.¹⁰⁹ Menurut kisah, ketika Aristoteles meninggal perpustakaanny diambil alih oleh murid utamanya yang bernama Theophrastos, setelah Theophrastos perpustakaan tersebut diserahkan kepada Neulus keponakanny. Neulus ini kemudian menyembunyikan perpustakaanny disebuah gua di Scepsis, sekarang wilayah Turki. Ketika ditemukan lagi pada dua abad kemudian, sebagian naskah Aristoteles itu sudah rusak dan dimakan rayap, naskah tersebut

¹⁰⁸ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, h. 156

¹⁰⁹ Jonathan Barnes, *Life And Work*, dalam Jonathan Barnes, Ed., *The Cambridge Companion To Aristoteles*, Cambridge UP, 1999, h. 9

mula-mula dibawa ke Athena kemudin ke Roma dimana Andronikos dari pulau Rhodos merupakan seorang pemikir Peripatetik kemudian mengerjakan edisinya.¹¹⁰

Naskah-naskah Aristoteles dapat dikelompokan dalam sejumlah bidang pengetahuan. Aristoteles tidak percaya bahwa pengetahuan ilmiah dapat disatukan “tidak ada satu rangkuman kebenaran pun dari mana semua pengetahuan berasal, tidak ada satu rangkuman konsep pun yang member struktur kepada semua pengetahuan, dan tiada suatu metode tunggal yang harus diikutinya”.¹¹¹ Aristoteles membagi pengetahuan ilmiah kedalam tiga golongan diantaranya ilmu teoritis, ilmu praktis, dan ilmu produktif. Ilmu teoritis terdiri atas theologies, matematika, dan ilmu-ilmu alam, dan tujuan dari theoria adalah untuk mengetahui kebenaran. Kemudian ilmu praktis mencakup ethika dan ilmu politik dan tujuan dari praxis adalah menguasai kecakapan bertindak berdasarkan kemampuan etis. Terakhir adalah ilmu produktif yang meliputi poethika dan retorika. Dan tujuan dari poethika (membuat) adalah untuk menciptakan atau mengadakan sesuatu. Sebenarnya Aristoteles melakukan banyak investasi pemikiran dibidang fisika, biologi, dan esthethika. Aristoteles kerap kali juga diperlakukan sebagai pendiri pengetahuan ilmiah yang sayangnya sulit untuk diangkat. Tapi berbeda dengan platon yang semua karyanya nyaris lenyap ditinggalkan sejarah, karya Aristoteles berceceran karena berbagai kemelut politik.¹¹²

2. Karya-Karya

Adapun karya-karya Aristoteles yang berjumlah delapan diantaranya:

- a. Logika, terdiri dari:
 - *Categoriac* (kategori-kategori)
 - *De interpretation* (tentang penfsiran)
 - *Analytica Priora* (analitika logika yang lebih dahulu)

¹¹⁰ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani Klasik...*, h. 216

¹¹¹ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani Klasik, ...*, h.216

¹¹² Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani Klasik, ...*, h.217

- *Analytica Postiora* (analitika logika yang kemudian)
 - *Topica*
 - *De Sophistics Elenchis* (tentang cara berargumentasi kaum sofis)
- b. Filsafat Alam, terdiri dari:
- *Phisica*
 - *De Caelo* (tentang langit)
 - *De Generatione et corruption* (tentang timbul hilangnya makhluk-makhluk jasmani)
 - Meteorological (ajaran tentang badan-badan jagad raya)
- c. Psikologi, terdiri dari:
- *De Anima* (tentang jiwa)
 - *Parva naturalia* (karangan-karangan kecil tentang pokok-pokok ilmiah)
- d. Biologi, terdiri dari:
- *De partibus animalium* (berkaitan dengan bagian-bagian binatang)
 - *De mutu animalium* (berkaitan dengan gerak binatang)
 - *De incessu animalium* (berkaitan dengan binatang yang berjalan)
 - *De generation animalium* (berkaitan dengan kejadian binatang-binatang)
- e. Metafisika, bagi Aristoteles dinamakan sebagai filsafat pertama atau Theologia.
- f. Etika, terdiri dari:
- *Ethica Nicomachea*
 - *Magna Moralia* (karangan besar tentang moralia)
 - *Ethica Eudemia*
- g. Politik dan ekonomi, terdiri dari:
- *Politics*
 - *Economics*
- h. Retorik dan Poetika, terdiri dari:

- *Rhetorika*
- *Poetica*¹¹³

3. Pemikiran-Pemikiran Aristoteles

a. Pemikiran Aristoteles Tentang Etika

Aristoteles mempunyai perhatian khusus terhadap etika, karena etika bukan diperuntukan sebagai cita-cita, melainkan dipakai sebagai hukum kesusilaan. Menurut pendapatnya, tujuan tertinggi dalam hidup manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Dasar dari etika Aristoteles adalah *appetite*, selera yang merupakan hasrat terhadap sesuatu yang merupakan sumber dari nafsu, *passion*. Pengaruh Aristoteles tampak dalam pemikirannya yang menyatakan bahwa setiap makhluk bertindak untuk sesuatu tujuan, dan bahwa tujuan dari setiap makhluk itu adalah hal baik yang melekat pada hakikatnya, yang tercapai ketika makhluk itu mencapai kesempurnaannya.¹¹⁴ Aristoteles dan Socrates masing-masing condong mengaktualisasi diri sendiri secara penuh dalam usaha mencapai kebaikan itu, yang sebenarnya adalah kebahagiaan mereka sendiri sebagai hal yang ada. Kendati demikian, selera itu mempunyai kualitas yang berbeda-beda sesuai dengan makhluk yang mengembannya. Pada manusia selera itu berkaitan dengan pikiran sehat, akibatnya pada manusia hal baik itu terjadi ketika jiwa bekerja sesuai dengan roh atau akal ketika manusia mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*) dan tidak bergantung pada keadaan sekelilingnya.

Aristoteles sudah mengenali bahwa pada manusia juga terdapat kehendak dan kemampuan untuk memilih, dan focus utama dari buku *Ethikon Nikomacheion* adalah rumusan tentang kebahagiaan sebagai kebaikan yang terbaik yang seharusnya menjadi tujuan dari

¹¹³Muzairi, *Filsafat Umum.*, h.70-71

¹¹⁴Budiono Kusumohamidjojo, *Loc. Cit.*, h. 244

aktivitas manusia, serta didasarkan pada karakter yang baik (*ethos* maknanya disebut *ethik*). Bagi Aristoteles eudaimonia hanya dimengerti sebagai sesuatu yang berada dalam *agathon kai Ariston*, yang bagi Aristoteles merupakan pencerminan dari akal dan diwujudkan lewat perbuatan etis manusia. Perbuatan etis adalah perbuatan yang sesuai dengan ethos (tempat hidup) yaitu kebiasaan berperilaku berdasarkan prinsip yang rasional *logos*. Aristoteles membagi etika atas etika individual dan etika sosial. Dalam kerangka etika individual, tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan dalam wujud kesempurnaan dan kebaikan. Jalan untuk sampai kesana adalah pelaksanaan kewajiban dan kebajikan. Sedang dalam kerangka etika sosial, Aristoteles memahami bahwa masyarakat merupakan organisasi alamiah karena wadah itu diperlukan manusia untuk mencapai kebahagiaan. Dalam kerangka itu keluarga dan Negara mempunyai peranan paling alamiah.¹¹⁵

Dalam hal ini yang dimaksud kebahagiaan adalah suatu keadaan dimana segala sesuatu yang termasuk dalam keadaan bahagia telah berada dalam diri manusia. Jadi bukan sebagai kebahagiaan subyektif. Kebahagiaan harus sebagai aktivitas yang nyata dan dengan perbuatannya itu dirinya semakin disempurnakan. Kebahagiaan manusia yang tertinggi adalah berfikir dengan murni.¹¹⁶ Dalam bukunya yang berjudul *Nicomachean Ethics*, pemikiran Aristoteles ini bersifat teleologis dan merupakan suatu sifat keutamaan, dan sifat pertama adalah pentingnya teleologis dalam etika Aristoteles. Teleologi dapat dimengerti sebagai *keterarahan pada tujuan* (*telos = tujuan*). Aristoteles melihat kebaikan moral sebagai tujuan segala perbuatan manusia, dimana manusia selalu mempunyai tujuan dengan semua perbuatannya. Kebaikan moral dilihat Aristoteles sebagai tujuan terakhir

¹¹⁵ Dari pemahaman inilah kemudian berkembang apa yang kini kita kenal sebagai konsep teknik dan teknologi

¹¹⁶ Muzairi, *Filsafat Umum*, Op.cit, h.75

perbuatan. Kebanyakan tujuan mempunyai tujuan lagi, sehingga kerap kali manusia menghadapi serangkaian tujuan, misal; membeli motor, agar perjalanan cepat dan lancar sampai ketempat kerja atau sekolah, manusia bekerja agar asap dapur dapat mengepul terus supaya keluarga memperoleh makanan, obat-obatan, dan segala kebutuhan terpenuhi. Dengan demikian dalam hidup keseharian satu tujuan menampilkan tujuan lain lagi. Aristoteles berpendapat bahwa kebaikan moral merupakan tujuan terakhir semua perbuatan manusia. Kebaikan moral berarti bukan baik menurut aspek tertentu saja, tetapi baik secara menyeluruh atau baik sebagai manusia. Jika seseorang tampil sebagai pemain bulutangkis yang baik, maka kita hanya berbicara satu aspek saja, mungkin pemain bulutangkis itu terlibat dalam tindakan kriminal, kalau begitu pemain yang baik itu (dalam bidang olahraga) sama sekali tidak mempunyai kebaikan moral. Sebab sebagai manusia kebaikan moral itu disebut baik karena dirinya sendiri dan bukan karena faktor yang lain.¹¹⁷

Aristoteles ditanyakan bagaimana kebaikan moral itu dapat dimengerti secara kongret. Ia menjawab: sebagai *eudaimonia* atau kebahagiaan. Dalam hal ini terdapat catatan penting, dimana bagi orang modern, kebahagiaan menunjukkan keadaan subyektif. Bahagia pertama-tama dimengerti sebagai *happy* atau senang. Tapi maksud dari Aristoteles tidak demikian, bagi Aristoteles dan seluruh pemikiran Yunani *eudaimonia* merupakan suatu keadaan obyektif. *Eudaimonia* berarti mempunyai (*daimon*) dalam keadaan baik (*eu-*). Menurut Aristoteles terdapat banyak pandangan yang berbeda tentang kebahagiaan. Ada yang mengatakan bahwa kekayaan, kekuasaan, atau kesehatan merupakan kebahagiaan. Semua itu barang kali bagus dan berguna, tapi tidak membawa kebahagiaan yang sebenarnya. Kebahagiaan yang sebenarnya tercapai apabila

¹¹⁷ Aristoteles, *Sebuah Kitab Suci Etika Nichomachean Ethics*, cet. I, terj. Embun Kenyowati, Jakarta: Teraju (PT Mizan Utama), 2004, h. vii

manusia berhasil mewujudkan kemungkinan-kemungkinan yang terbaik sebagai manusia. Kemungkinan tertinggi manusia adalah akal budi atau rasio. Karena itu kebahagiaan yang sesungguhnya tercapai jika manusia mewujudkan kebijaksanaan yang tertinggi, yaitu pengertian tentang kebenaran yang teguh dan tidak berubah. Bagi Aristoteles elemen rasional memiliki dua bagian, yang satu adalah rasional, dalam arti mengikuti aturan akal dan yang lainnya ialah bahwa manusia memiliki dan mengerti aturan-aturan rasional, dan hidup yang menyangkut elemen rasional bahwa hidup ditentukan oleh tindakan yang sesuai dengan fungsi dan keinginan manusia. Hal itu terdapat pada kegiatan dan fungsi jiwa manusia yang sesuai dengan prinsip rasional. Misal, fungsi seorang pemain harpa adalah bermain harpa. Dan fungsi seorang pemain harpa yang ukuran keberhasilannya tinggi adalah bermain dengan baik.

Setiap ilmu terapan, penelitian sistematis, dan tindakan serta pilihan memiliki pastilah memiliki sebuah tujuan baik serta memiliki tujuan yang berbeda-beda, dimana dari setiap kegiatan pasti memiliki tujuan, karena banyak kegiatan, seni dan ilmu pengetahuan jumlah tujuan yang terkait juga sangat luas, misalnya menyangkut obat-obatan, dimana tujuannya adalah kesehatan, berkaitan dengan pembuatan badan kapal, strategi, kemenangan, dan rumah tangga, maka tujuannya adalah kesejahteraan. Jika ada tujuan dalam tindakan yang diinginkan, yang mana tindakan itu sendiri merupakan suatu tujuan yang menentukan setiap keinginan-keinginan manusia dan setiap tujuan itu adalah yang baik, serta baik yang tertinggi.¹¹⁸ Aristoteles menegaskan bahwa kebaikan yang terbaik sebagai muatan dari tindakan manusia, yang menurutnya merupakan perwujudan dari nalar (logos). Seseorang berbahagia jika ia sepenuhnya bertindak sesuai dengan logos. Dalam kerangka itu roh terbagi atas roh yang rasional dan yang a-rasional. Keduanya

¹¹⁸ *Aristoteles, Sebuah Kitab Suci Etika Nicomachean Ethics, ..., h. 02*

tunduk pada kebajikan masing-masing (*arête*) yaitu kebajikan akal atau logos dan yang lainnya adalah kebajikan kepribadian atau karakter. Kebajikan ethic sukar dibangun karena tergantung dari pembiasaan dan tidak diwariskan oleh alam, dan kabajikan etik tidak disamakan dengan pengetahuan yang dapat dipelajari tetapi kabajikan etik dapat dipelajari melalui pembiasaan dan dapat dibangun dengan sikap. Misal; sikap moderat, keberanian, pergaulan yang baik. Kebajikan akal merujuk pada kebijaksanaan, pengetahuan, intelek dan berguna bagi tindakan yang cerdas sebagai cerminan dari rasionalitas praktis. Gunanya adalah untuk menjalani hidup dengan baik. Dari kedua macam kebajikan tersebut saling tergantung sama lain dimana kebajikan dianoetik atau akal menunjukkan pada kebajikan ethic apa yang yang harus dilakukan untuk mencapai kebahagiaan, sedangkan kebajikan ethic menunjuk pada kebajikan dianoetik apa yang relvan dalam hidup.¹¹⁹

Etika Aristoteles adalah etika keutamaan, dan etika ini merupakan sifat kedua pemikirannya dalam *Nicomachean Ethics*. Untuk menunjukkan keutamaan yang dalam bahasa Inggris *virtue* dan Yunani *arête*, dimana sebelum Aristoteles *arête* sudah dikenal sebagai kualitas unggul. Dalam pertandingan olahraga, seorang atlet dapat menang karena *arête* dan lebih khusus lagi kata *arête* dipakai dalam arti keberanian. Bagi Aristoteles, keutamaan mendapat arti lebih umum lagi sebagai sikap moral manusia yang mengarahkan tingkah lakunya. “sikap” dalam arti suatu keadaan tetap. Yang memiliki keutamaan tidak bertingkah laku begitu dengan kebetulan saja atau satu kali saja, tetapi selalu begitu. Dengan keutaman itu manusia dapat memilih jalan tengah antara dua ekstrem: terlalu banyak atau terlalu sedikit. Keutamaan memungkinkan manusia menentukan posisi tengah yang tepat. Bagi Aristoteles keberanian merupakan suatu keutamaan. Dalam situasi berbahaya, orang yang

¹¹⁹ Aristoteles, *Lop. Cit.*, h.165

berani dengan mudah mengambil posisi tengah antara sikap pengecut (kurang berani) dan sikap gegabah (terlalu berani). Keutamaan lain adalah kemurahan hati, dimana keutamaan ini memungkinkan seseorang mengambil sikap yang tepat mengenai harta benda dan sikap ini juga adalah posisi tengah antara dua ujung ekstrem: terlalu banyak dan terlalu sedikit. Bisa dikatakan orang yang memiliki keutamaan kemurahan hati tidak pelit atau terlalu enggan membuka dompetnya, tetapi juga tidak boros atau terlalu royal dalam membelanjakan uangnya dan seseorang tersebut selalu tahu menempuh jalan tengah antara kekikiran dan pemborosan.¹²⁰

Persoalan tentang yang mulia dan adil dalam politik menunjukkan begitu banyaknya variasi dan ketidak teraturan yang dipercayai orang. Orang percaya bahwa yang mulia dan adil ada karena sebuah kesepakatan bersama (convention) bukan secara alamiah. persoalan yang baik juga menunjukkan keteraturan yang sama karena dalam beberapa hal sesuatu yang baik juga dapat membuahkan hasil yang buruk. Misalnya; banyaknya orang-orang yang rusak karena ambisi dan kekayaan untuk itu jika ingin membuahkan hasil baik, maka untuk prosesnya harus dimuali dari dasar, dimana setiap manusia dapat menilai secara kompeten apa yang diketahui, dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut merupakan penilai yang baik. Seorang penilai yang baik secara umum adalah orang yang telah menerima semua pendidikan. Dengan alasan tersebut, seseorang tidak dapat menjadi seorang politik karena tidak adanya pengalaman dalam tindakan yang diinginkan dalam kehidupannya.

¹²⁰ Aristoteles, *Sebuah Kitab Suci Etika Nicomachean Ethics*, cet. I, Terj. Embun Kenyowati,...,h.ix

4. Baik Dalam Pemikiran Etika Aristoteles

Baik menurut Aristoteles merupakan suatu yang berbeda dalam tindakan yang berbeda dan dalam setiap cabang seni. Yang baik adalah sesuatu hal dalam obat-obatan, strategi dan setiap cabang seni. Tindakan merupakan suatu alasan dari segala sesuatu yang dilakukan. Artimya dalam hal obat-obatan adalah untuk kesehatan, kemenangan dalam strategi, dan sebuah rumah yang merupakan bangunan. Dalam setiap tindakan dan pilihan *yang baik* merupakan tujuan, demi suatu tujuan yang dilakukan, maka yang diperoleh dari suatu tindakan adalah yang baik, apabila banyak tujuan akan ada banyak kebaikan yang dapat diperoleh melalui sebuah tindakan. Tetapi juga ada beberapa tujuan yang semuanya hanya beberapa yang akan tercapai, dimana seseorang juga harus memilih disetiap tujuan-tujuan yang diinginkan, misal, kekayaan, kesehatan, kedamaian. Dari contoh tersebut pastilah dari beberapa tujuan tidak akan tercapai, apabila ada beberapa tujuan, mestinya ada satu tujuan yang akan tercapai, dan yang tercapai tersebut pastilah yang sempurna diantara tujuan yang lain. Artinya hal yang dikejar sebagai tujuan lebih penting demi sesuatu yang lain.¹²¹ Baik yang sempurna bersifat mencukupi untuk setiap manusia, yang mana cukup untuk diri sendiri dan tidak memiliki kekurangan sama sekali. Dari hal tersebut yang baik itu adalah kebahagiaan. Bagi Aristoteles kebahagiaan adalah hal yang paling diinginkan dan yang baik dari manusia adalah kegiatan jiwa dalam keselarasan dengan keutamaan atau kebajikan, jika terdapat banyak kebajikan, maka keselarasannya adalah yang paling baik dan paling sempurna.

Aristoteles membagi yang baik kedalam tiga kelas, pertama baik eksternal, kedua baik dari jiwa dan ketiga baik dari tubuh. Dari ketiganya, baik yang berhubungan dengan jiwa disebut sebagai baik tertinggi. Karena jiwa menunjukkan pada kegiatan dan tindakan dari diri manusia, dimana tujuan berisi tentang kegiatan serta tindakan setiap orang, sehingga jelas,

¹²¹ *Aristoteles, Sebuah Kitab Suci Etika Nicomachean Ethics, ..., h.12*

bahwa baik itu berasal dari jiwa. Aristoteles mendefinisikan kebahagiaan sebagai bentuk hidup yang baik dan sejahtera (*well-being*). Disisi lain sebagian orang menganggap bahwa kebahagiaan adalah kebajikan, sedangkan orang lain mengatakan kebahagiaan sebagai kebijaksanaan praktis atau kebijaksanaan teoritis dan sebagian yang lain percaya bahwa kebahagiaan tidak terlepas dari kesenangan, namun Aristoteles mempertegas bahwa kebahagiaan diperoleh lewat kebajikan, karena nilai dan tujuan keutamaan serta kebajikan adalah hal yang terbaik dalam dari semuanya dan merupakan suatu yang agung dan berkah. Lebih dari itu jika kebahagiaan bergantung pada keutamaan, maka setiap orang akan mendapatkan kebahagiaan. Yang baik dari manusia, kebahagiaan adalah semacam kegiatan jiwa dalam kesesuaian dalam setiap kebajikan.¹²²

Setiap yang baik itu merupakan sarana menuju kebahagiaan, misal; tujuan politik pastilah memiliki tujuan terbaik dari semua tujuan dan urusan yang pokok dalam politik ialah melahirkan sifat tertentu bagi warga Negara dan membuatnya menjadi baik serta melakukan suatu tindakan yang mulia. Aristoteles menyebut bahwa kebahagiaan bukanlah baik yang potensial melainkan baik yang actual. Landasan mengapa memilih pujian terhadap sesuatu adalah jelas tentang kualitasnya, dengan kata lain, seseorang memuji orang yang adil, orang yang berani dan memuji setiap orang yang baik, serta memuji kebajikan dan keutamaannya atas dasar tindakan dan keberhasilan yang diraih. Dari hal tersebut bahwa pujian tepat bagi kebajikan maupun keutamaan karena keutamaanlah yang membuat manusia melakukan perbuatan yang mulia, dan disisi lain pujian tepat untuk keberhasilan, dan kebahagiaan adalah salah satu dari yang baik, dimana hal itu sangat bernilai dan dihormati, dan kebahagiaan titik awal atas fundamental, karena kebahagiaanlah manusia dapat melakukan segala sesuatu yang lain. Serta sumber dan penyebab semua yang dianggap baik untuk dihormati dan diagungkan. Kebahagiaan ialah kegiatan tertentu dari jiwa yang selaras dengan kebajikan yang

¹²² *Aristoteles, Sebuah Kitab Suci Etika Nicomachean Ethics, ..., h.18-19*

sempurna dan tidak ada keraguan bahwa kebajikan yang harus kita pelajari adalah kebajikan manusia karena baik yang kita cari adalah baik manusia dan kebahagiaannya adalah kebahagiaan manusia dan kebajikan manusia berkaitan dengan kebaikan jiwa. Jika demikian, maka murid yang belajar politik harus dengan jelas memiliki pengetahuan cara kerja jiwa, seperti orang yang mengobati mata harus tahu tentang seluruh tubuh. Oleh karena itu seorang murid politik harus belajar tentang jiwa tetapi harus melakukan sesuai dengan pandangannya sendiri serta hanya dalam kitannya sebagai obyek dari keingintahuan untuk menelusurinya secara lebih mendalam.¹²³

B. ETIKA DALAM AJARAN ISLAM

1. Pengertian Etika Islam

Istilah etika Islam berarti kita membahas etika dalam pandangan Islam. Dalam bahasa Inggris, etika Islam diterjemahkan dengan *Islamic ethics* sedangkan dalam bahasa Arab etika Islam bisa disebut dengan beberapa istilah sebagai berikut diantaranya; *ilm al-akhlaq, falsafat al-akhlaq, al-akhlaq, dan al-adab*. Dari istilah-istilah tersebut terdapat dua istilah kunci dalam membahas etika Islam. Yaitu istilah *akhlaq* dan *adab*. Pertama istilah *akhlaq* dikenal dalam pembahasan masalah etika dalam Islam dan bentuk mufradnya *khuluq* yang secara langsung tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits Nabi. Dalam al-Qur'an surah al-Qalam ayat 4 terdapat kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, dan dalam surah asy-Syu'ara ayat 137 terdapat kata *akhlaq* yang berarti adat kebiasaan.¹²⁴

Kata *akhlaq* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *khilq* yang berarti perangai (*as-sajiyah*), kelakuan atau watak dasar (*at-thabi'ah*), kebiasaan (*al-adat*), peradaban yang baik (*al-muru'ah*), dan agama (*ad-din*). Istilah *akhlak* sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia, yaitu *akhlak*, dan kata *akhlak* dalam bahasa Indonesia berarti budi seperti atau kalakuan. Dalam hal ini Muhammad Quraish Shihab membedakan

¹²³ Aristoteles, *Sebuah Kitab Suci Etika Nicomachean Ethics*,...,h. 24-26

¹²⁴ Abd. Harris, *Etika Hamka.*, *Lop. Cit.*, h. 37

antara istilah etika dan akhlak. Dia mengatakan bahwa akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi oleh sopan santun antara sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Dan akhlak lebih luas maknanya daripada yang dikemukakan terdahulu yang mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berhubungan dengan sikap batin maupun pikiran.¹²⁵

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting sekali, baik itu sebagai individu, masyarakat dan bangsa. Sebab rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung pada bagaimana akhlaknya. Kebahagiaan seseorang maupun masyarakat dapat ditentukan karena akhlak yang baik, karena akhlak bukan hanya sekedar sopan santun, tata karma yang bersifat lahiriyah dari seseorang terhadap orang lain, melainkan lebih dari itu. Seseorang yang berakhlak mulia pasti akan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak, melakukan kewajiban terhadap tuhan, dan menjadi hak Tuhan serta lingkungan, alam dan sesama manusia.¹²⁶

Agama merupakan ajaran ketuhanan yang membimbing makhluk berakal dengan tujuan mencari kebahagiaan didunia maupun akhirat yang meliputi baik keimanan atau amal saleh. Dalam hidup manusia selalu mencari kebahagiaan serta kebaikan yang tertinggi karena tujuan setiap sesuatu adalah kebaikan. Dalam mencari kebahagiaan tidak cukup dengan akal saja tetapi Allah juga akan memberikan apa yang dicari manusia yaitu suatu jalan yang lurus yang apabila dijalani akan menyampaikan manusia ke tempat tujuan dan jalan itu ialah agama, dimana agama merupakan jalan lurus menuju tempat kebahagiaan yang menjadi tujuan manusia baik itu didunia maupun akhirat. Maka kedudukan akhlak dalam Islam adalah identik dengan pelaksanaan agama (*dien*) Islam itu sendiri dalam segala bidang kehidupannya. Dalam berakhlak mulia dan melaksanakan ajaran

¹²⁵ *Ibid.*, h.36

¹²⁶ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, cet.II, 1996, h. 11

Islam, menuju jalan yang lurus yang terdiri dari iman, Islam, dan Ihsan. Akhlak yang mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban menjauhi segala larangannya.¹²⁷

Kedua istilah *adab* yang berarti kebiasaan atau adat, sebagaimana kata Toha Husain bahwa kata *adab* bersal dari kata *al-da-bu* yang berarti *al-adah*. Selain itu *adab* juga memiliki arti kesopanan, pendidikan, pesta, dan akhlak. Dengan kata lain *adab* juga berarti etika. Ensiklopedi Islam yang ditulis oleh Cyril Glasse juga memberi arti *adab* dengan kesopanan, sopan santun, tata karma, moral, dan sastra. *Adab* ialah refleksi tentang ideal-ideal mulia yang harus menginformasikan praktik keahlian sebagai negarawan, dokter, usahawan, dan kegiatan penting lainnya kepada masyarakat. Dengan penjelasan ini nampaknya kata *adab* lebih dekat dengan arti etika khusus atau etika terapan. Kata *adab* sudah ada sejak lama dan diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang mempunyai arti kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti, serta akhlak. Hamzah Ya'qub menulis lima karakteristik etika Islam yang menurutnya dapat membedakannya dengan etika yang lain. Pertama etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. Kedua, etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan didasarkan kepada ajaran Allah Swt, yaitu ajaran berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits.¹²⁸

Ketiga, etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia disegala waktu dan tempat. Ke-empat ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat cocok dengan fitrah dan akal pikiran manusia. Maka etika Islam dapat di jadikan sebagai pedoman bagi umat manusia. Kelima etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia atas petunjuk Allah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang

¹²⁷ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, ..., h.21-24

¹²⁸ *Ibid.*, h. 37-40

dimaksud dengan etika Islam ialah etika yang berdasarkan pada ajaran agama Islam yaitu berasal dari Al-Qur'an dan Hadits.¹²⁹ Ajaran etika Islam menemukan bentuk yang sempurna dengan titik pangkalnya pada Allah dan akal manusia. Intinya mengajak manusia agar manusia percaya kepada Allah dan Dialah pencipta, pemilik, pemelihara, serta pelindung, pengasih dan penyayang terhadap makhluk-makhluknya.

Etika Islam ialah tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran yang sifatnya membangun tidak merusak lingkungan dan tidak pula merusak tatanan sosial budaya serta tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.¹³⁰ Etika dalam struktur ajaran Islam, para ahli membagi ajaran Islam menjadi tiga kelompok, pertama ajaran tentang aqidah yang membicarakan masalah-masalah keyakinan yang berkaitan dengan rukun iman, kedua, syari'ah yang menyangkut masalah hukum Islam yang bisa disebut dengan Fiqih, dan ketiga akhlaq, yaitu ajaran Islam yang terkait dengan masalah-masalah moral.¹³¹

Dalam hal ini Hamka memiliki pandangan jelas tentang ajaran Islam ini, yakni inti dari ajaran Islam adalah tauhid, sedangkan akhlaq atau etika berada dalam urutan kedua setelah ajaran inti atau tauhid, dan syari'ah justru menepati urutan ketiga. Baru setelah syari'ah inilah ajaran-ajaran yang terkait dengan masalah sosial lainnya.¹³² akhlaq sebagai ajaran Islam menepati urutan kedua setelah tauhid. Ini artinya akhlaq dalam Islam seharusnya seharusnya selalu dijiwai oleh ajaran tauhid, sedangkan syari'ah sebagai ajaran Islam menepati urutan ketiga dan berarti syari'ah dalam Islam harus selalu dijiwai oleh tauhid dan akhlaq, serta tidak boleh syari'at keluar dari keluar dari ajaran tauhid dan akhlaq. Masalah-masalah kehidupan seperti kebebasan dan yang lain harus selalu terikat atau paling tidak dijiwai oleh syari'at Islam, dimana syari'at Islam harus bertumpu

h.14 ¹²⁹Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Bandung: CV. Diponegoro, 1983,

¹³⁰M. Yatimi Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada, 2006, h.319

¹³¹Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, h.6

¹³²*Abd. Harris. Lop. Cit., h. 72*

pada ajaran akhlaq Islam, dan akhlaq Islam harus bertumpu pada ajaran tauhid dalam Islam. Dalam ajaran Islam etika baik dipandang sangat mulia karena etika baik merupakan perintah Allah dan Allah sangat membenci orang yang tidak beretika mulia. Berbeda dengan agama-agama lainnya secara dogmatis ialah adanya pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT.¹³³

Etika Islam merupakan jalan hidup yang paling sempurna, dimana menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan dan semua itu terkandung dalam firman Allah dan sunnah Rasul. Yaitu sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam, hukum-hukum Islam yang mengandung pengetahuan aqidah, serta pokok-pokok etika dan kemuliaan manusia. Allah berfirman :

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ۚ

Artinya : Seseungguhnya kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) etika yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. (QS. Shad [38]: 46).

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ وَلَئِنَّ الْآخِرَةَ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ

تَفْضِيلًا

*Artinya : Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya. (QS. Al-Isra' [17]: 21).*¹³⁴

¹³³ M. Yatimi Abdullah, *Pengantar Studi Etika...*, h.524

¹³⁴ Qur'an Surah Al-Isra' (17) ayat: 21

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya : Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan.(QS. Al-Isra' [17]: 70)¹³⁵

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ

الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya : Sesungguhnya Al-Qur'an ini member petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan member kabar gembira kepada orang-orang yang mukmin dan mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.(QS. Al-Isra' [17]: 9)¹³⁶

Allah menjadikan kebaikan dunia tergantung etika manusia, jika manusia mengutamakan keadilan, kebenaran, kejujuran, maka dunia ini dapat mendatangkan kesejahteraan, jika manusia mendatangkan kerusakan karena sebaliknya, maka kehancuran yang mereka terima.

¹³⁵ Qur'an Surah Al-Isra' (17) ayat: 70

¹³⁶ Qur'an Surah Al-Isra' (17) ayat: 9

2. Dasar Dan Sumber Etika Islam

Etika Islam biasanya sering disebut sebagai dasar kesusilaan, dan dasar kesusilaan bimbingan terhadap manusia agar hidup sopan sesuai dengan norma dan ajaran agama. Kesusilaan dalam Islam ialah suatu cara hidup yang meliputi keseluruhan, tidak hanya menentukan kepercayaan, tetapi juga peraturan adat kebiasaan sosial, mengarahkan serta membiasakan masyarakat hidup yang sesuai dengan norma sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Etika Islam menggambarkan keadaan orang berpedoman untuk membimbing agar membimbing manusia bejalan dengan baik yang berdasarkan pada nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat dan mengacu pada suatu yang dipandang baik oleh masyarakat. Dasar-dasar etika Islam lebih mengacu pada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakn dan diberlakukan dalam masyarakat. Dasar etika Islam lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya untuk menentukan baik dan buruknya hal yang dikerjakan manusia. Dasar etiks Islam merupakan suatu cara hidup yang meliputi keseluruhan, tidak hanya menentukan kepercayaan, tapi juga merupakan faktor dasarperbuatan manusia.¹³⁷

Faktor dasar tersebut meliputi insting, adat kebiasaan, warisan atau keturunan, serta lingkungan. Insting yaitu unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia dan harus dapat dibentuk menolak dan menerima, kemudian adat kebiasaan yaitu semua perbuatan, baik individu maupun kelompok, masyarakat maupun daerah yang dilakukan secara terus menerus atau turun-temurun menjadi undang-undang yang tidak tertulis. Warisan atau keturunan dimana setiap anak mewarisi asas orang tuanya yaitu sifat rohaniah dan jasmaniah, selanjutnya lingkungan yang meliputi keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya. Artinya suatu yang hidup meliputi pergaulan sehari-hari baik dirumah, sekolah, pasar,

¹³⁷Abdullah Nata, *Metodologi Studi-Studi Islam*, cet. 7, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002, h. 62

maupun alam terbuka dan apa yang mengelilinginya, yaitu berupa udara, lautan dan daratan.¹³⁸

Selain itu juga ada psikis dapat mempengaruhi perbuatan manusia, dimana psikis merupakan jiwa atau roh yang selalu dapat mempengaruhi akal sehatnya. Orang yang sehat akalnya akan dapat berfikir jernih tetapi sebaliknya jika jiwa sakit, akal tumpul tidak akan dapat berfikir secara jernih, dan orang yang jiwa secara total tidak akan dapat berfikir lagi dan menghambat perbuatannya. Persoalan etika Islam banyak dimuat dan bicirakan dalam Al-Qur'an dan Hadist dan sumber tersebut merupakan batasan-batasan serta tindakan sehari-hari bagi manusia. Dasar-dasar etika Islam merupakan sistem etika yang berdasarkan Islam. Etika Islam merupakan sistem etika yang berdasarkan ajaran ke-Tuhanan dan tentunya harus sesuai dengan dasar agama itu sendiri. Dasar konsep etika Islam biasanya secara umum berkisar pada tujuan hidup setiap muslim, dimana setiap muslim mengharamkan makanan dan minuman yang dilarang agama, tunduk taat dan menjalankan syariat Allah untuk mencapai keridhaannya. Selain itu juga ada keyakinan terhadap kebenaran wahyu Allah dan sunnah yang membawa konsekuensi logis sebagai standar dan pedoman utama bagi setiap muslim, lalu keyakinan terhadap hari pembalasan dan mendorong manusia untuk berbuat baik dan Islam mendidik untuk berbuat baik, mencegah segala kemungkaran yang bertentangan dengan ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta ajaran Islam meliputi segala segi hidup dan kehidupan manusia yang berasaskan atas kebaikan dari segala kejahatan.¹³⁹

Sumber-sumber etika secara umum berhubungan dengan empat hal diantaranya dilihat dari segi objek pembahasan, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia, dilihat dari segi sumbernya etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Dilihat dari segi fungsi etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan

¹³⁸ Salihun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlash, h. 40-60

¹³⁹ M. Yatimi Abdullah, *Pengantar Studi Etik, ...,h.322-223*

yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah manusia dinilai baik, buruk, mulia, dan sebagainya. Etika merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan manusia dan etika lebih mengacu pada nilai-nilai yang ada, serta etika dilihat dari sifatnya, etika ini bersifat relatif yakni dapat berubah sesuai dengan tuntunan zaman. Karena etika berasal dari hasil berfikir, maka etika memiliki sifat humanistic dan antroposentri, yakni berdasar pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia dan etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.¹⁴⁰ Sumber etika adalah Al-Qur'an dan Hadits, dimana Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.¹⁴¹

3. Aliran Etika Islam

Majid Fakhry dalam bukunya *Ethical Theories in Islam* membagi etika Islam menjadi empat kelompok, diantaranya:

a. Moralitas Skriptural

Moralitas skriptural merupakan tipe etika dimana keputusan-keputusan yang terkait dengan etik tersebut diambil dari Al-Qur'an dan as-Sunnah dengan memanfaatkan analisis-analisis para filosof dan para teolog dibawah naungan metode-metode dan ketegori-kategori yang berkembang pada abad 8-9. Kelompok yang termasuk dalam etika ini sebagian merupakan seorang yang ahli tafsir dan para ahli hadist.¹⁴²

b. Etika Teologis

Etika teologis merupakan sebuah tipe etika dimana dalam mengambil keputusan-keputusan etika sepenuhnya mengambil dari

¹⁴⁰ Ahmad Amin, *Etika dan Ilmu Akhlak, ...*, h. 16

¹⁴¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, cet. 5, Bandung: Diponegoro, 1991, h.50

¹⁴² Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, Leiden-New York: EJ. Brill, 1999, h. 07

Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dan etika pada tipe ini masuk dalam kelompok aliran mu'atzilah dan asy'ariyah.¹⁴³

c. Etika Filosofis

Etika filosofis merupakan etika diman dalam mengambil keputusan-keputusan etika mendasarkan sepeuhnya pada tulisan Plato Aristoteles dan telah di interpretasikan oleh para penulis oleh Neo-Platonik dan Galen yang di gabung dengan doktrin-doktrin Stoa, Platonik, Phitagorian, dan Aristotelian, yang termasuk dalam kelompok seperti ini antara lain Ibnu Maskawaih dan sebagainya.¹⁴⁴

d. Etika Religius

Etika religius merupakan etika yang keputusan etikanya bergantung pada Al-Qur'an, kategori-kategori filsafat, dan sedikit sufis. Unsur utama pemikiran etika ini biasanya terkonsentrasi pada dunia dan manusia, dan beberapa tokoh yang masuk dalm tipe ini antara lain hasan al- Bashry, al-Mawardi, al-Ghazali, dan sebagainya.¹⁴⁵

4. Baik dan Buruk Dalam Islam

a. Baik

Baik menurut etika ialah suatu yang berharga untuk suatu tujuan. Sebaliknya yang tidak berharga, tidak berguna untuk tujuan, apabila mencurigakan atau yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan adalah buruk. Baik berarti sesuatu telah mencapai kepuasan, membawa kesenangan dan persesuaian, baik juga berarti suatu yang mempunyai nilai kebenaran serta nilai yang diharapkan memberi kepuasan, mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang dan bahagia. Baik disebut juga dengan *mustahab* yaitu amal atau perbuatan yang disenangi, Al-Ghazali menyebutkan perbuatan dapat dikatakan baik

¹⁴³ *Ibid.*, h.07

¹⁴⁴ *Ibid.*, h.08

¹⁴⁵ *Ibid.*, h.08

karena adanya pertimbangan akal yang mengambil keputusan secara mendesak, seperti menyelamatkan orang yang tenggelam atau orang-orang yang mengalami kecelakaan. Baik berarti suatu yang pantas dikerjakan dan diusahakan atau dikehendaki, sesuatu yang baik ialah yang memenuhi hasrat dasar manusia. Dalam filsafat dikatakan bahwa kebaikan melandaskan diri pada kebaikan dan setiap kenyataan yang ada berkecenderungan mempertahankan diri, sehingga pada hakikatnya dapat bersifat dan berbuat baik. Baik dikatakan baik apabila sesuai dilakukan berdasarkan fitrah manusia dan sesuai hakikatnya.¹⁴⁶

Baik dan buruk juga ada yang subjektif dan relatif, baik bagi seseorang belum tentu baik bagi orang lain dan sesuatu itu baik bagi seseorang apabila hal itu sesuai dan berguna untuk tujuannya dan hal yang sama adalah mungkin buruk bagi orang lain, karena hal tersebut tidak akan berguna bagi tujuannya dimana masing-masing orang mempunyai tujuan yang berbeda. Akan tetapi secara objektif walaupun tujuan orang berbeda-beda, tetapi pada akhirnya semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu bahwa semuanya hanya ingin baik, dengan kata lain bahwa setiap manusia menginginkan kebahagiaan karena tidak ada manusia yang tidak ingin bahagia dan tujuan akhir manusia untuk mencapai kebahagiaan.¹⁴⁷

Dalam akhlak Islamiyah untuk mencapai tujuan baik atau bahagia harus dengan cara yang baik dan benar dan yang benar juga harus baik, sebab dalam etika yang benar belum tentu baik dan yang baik belum tentu benar, seperti memberitahu dan menasehati adalah benar tetapi jika menasehati dengan mengejek adalah suatu yang tidak baik. Al-Ghazali menerangkan adanya empat pokok dalam keutamaan etika baik diantaranya: mencari hikmah, dimana hikmah ialah keutamaan yang lebih baik memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki

¹⁴⁶ Ahmad Sunarto, *Pembinaan Iman dan Akhlak*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, h. 26.

¹⁴⁷ Rachmat Djatnika, ...h.34

seseorang yaitu berusaha untuk mencapai kebenaran, kemudian bersikap berani, berani berarti dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal, dengan sifat yang pemberani akan menimbulkan sifat-sifat mulia, suka menolong, dan mengendalikan jiwanya. Selanjutnya bersuci diri, dimana suci berarti mencapai fitrah yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat pemurah, malu, sabar, dan sederhana. Kemudian berlaku adil, adil berarti memberi keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak, tetapi saling menguntungkan. Etika baik semata-mata bukanlah teori yang muluk-muluk, melainkan etika baik sebagai tindak tanduk manusia yang merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang baik.¹⁴⁸

Menurut Al-Ghazali baik ialah suatu perbuatan karena adanya pertimbangan akal yang mengambil keputusan secara mendesak, seperti menyelamatkan orang-orang yang tenggelam atau orang-orang yang menderita kecelakaan, dan baik ialah sesuatu yang pantas untuk dikerjakan dan diusahakan atau dikehendaki.¹⁴⁹ Baik menurut Ibnu Maskawaih ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan.¹⁵⁰ Sebagaimana sabda nabi:

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ ، قَالَ : سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِيْمِ ، فَقَالَ : الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ ، وَالْإِيْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

وَعَنْ وَابِصَةَ بِنِ مَعْبَدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ قُلْتُ : نَعَمْ ، قَالَ : اسْتَفْتِ قَلْبَكَ ، الْبِرُّ مَا

¹⁴⁸ Ahmad Sunarto, ...,h.26

¹⁴⁹ M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, Bandung Pustaka, 1988, h.82

¹⁵⁰ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986, h. 61

اطْمَأْنَنْتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ “

Artinya:

Juga diriwayatkan dari Nawas bin Sam'an ra bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, “kebajikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah segala yang mengusik jiwamu, dan engkau tidak suka jika orang lain sampai melihatnya.[HR. Muslim].

Dan dari Abu Tsa'labah al-Khusyani, ia berkata: Aku berkata, Wahai Rasulullâh! Jelaskan apa saja yang halal dan haram bagiku. Beliau bersabda, “Kebajikan ialah apa saja yang apa saja yang menjadikan jiwa tenang dan hati menjadi tenteram. Dan dosa ialah apa saja yang menjadikan jiwa tidak tenang dan hati tidak tenteram kendati para pemberi fatwa berfatwa kepadamu. [HR. Ahmad].¹⁵¹

Al-birru artinya ath-thâ'ah wash shidq (*ketaatan dan kejujuran*). Para Ulama berkata: al-birru bisa bermakna menyambung hubungan kekeluargaan, bersikap lemah lembut, mengajak kepada kebaikan, bersikap baik dalam berteman dan bersahabat, juga bermakna ketaatan. Semua perkara ini merupakan himpunan dari akhlak yang mulia. Imam Ibnu Hajar al-Haitami rahimahullah berkata, “Al-Birru adalah satu kata yang mencakup setiap perbuatan baik dan perkara-perkara kebajikan, dan ini adalah pengertian yang mencakup. Di dalam hadits an-Nawwâs bin Sam'ân, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mendefinisikan al-birru (kebaikan) dengan akhlak yang baik.¹⁵²

Imam Ibnul Mubârak rahimahullah berkata tentang akhlak yang mulia:

هُوَ بَسْطُ الْوَجْهِ ، وَبَدَلُ الْمَعْرُوفِ ، وَكَفُّ الْأَدَى

¹⁵¹ Imam Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in*, Terj. Hawin Murtadlo, Solo: Al-Qowam, 2014, h. 209-2010

¹⁵² *Syarh Shahîh Muslim XVI/111*

*Yaitu wajah yang berseri, berbuat kebaikan, dan menahan diri dari mengganggu orang lain.*¹⁵³

Ada pula sabda nabi yang lain:

لَيْسَ شَيْءٌ أَثْقَلَ فِي الْمِيزَانِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ

Tidak ada suatu yang lebih berat daripada akhlak yang mulia dalam timbangan (pada hari kiamat).(HR. Ahmad no. 27.532 dan dishahihkan oleh Al-Albani Shahihul Jaami' no. 5.390).

Hadits ini menunjukkan bahwa akhlak mulia yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh besar terhadap timbangan kebajikannya di akhirat kelak. Akhlak mulia itu akan memperberat timbangan kebajikan secara signifikan.

أَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Orang yang paling dekat kedudukannya denganku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaqnya.(HR. At-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam As-Shahihah no. 791).

Berdasarkan hadits ini, jika seseorang ingin dekat dengan Nabi pada hari kiamat, maka ia harus memperbaiki akhlaqnya. Karena Rasūlullāh mengatakan bahwa yang paling dekat dengan Beliau di hari kiamat adalah yang paling baik akhlaqnya. Ini menunjukkan keutamaan dan keistimewaan akhlak yang mulia. Dia adalah amalan yang spesial. Dengan demikian, janganlah kita menyangka bahwa amalan itu hanyalah shalat, puasa, zakat, dan amal ibadah mahdah lainnya, tetapi akhlak yang mulia juga merupakan amalan yang sangat spesial dan sangat mulia di sisi

¹⁵³ Sunan at-Tirmidzi no. 2005.

Nabi. Karena itu, hendaknya seseorang berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia.¹⁵⁴

b. Buruk

Buruk dalam etika merupakan suatu tindakan yang tercermin pada manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.¹⁵⁵ Perbuatan yang buruk merupakan tindak kejahatan, kriminal, perampasan hak. Potensi ini sudah ada sejak lahir baik itu wanita maupun pria. Etika yang buruk merupakan segala perbuatan tercela, lawan baik, lawan pantas, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama, adat-istiadat dan masyarakat yang berlaku.¹⁵⁶ Etika buruk juga berarti perbuatan yang tidak sopan, kurang ajar, jahat, tidak menyenangkan. Sesuatu yang dilakukan buruk apabila membuat orang menjadi tidak senang dengan apa yang diperbuatnya, tidak memberikan kepuasan dan tidak memberikan kenikmatan terhadap sesuatu yang di buatnya juga tidak sesuai yang diharapkan, dan dinilai negatif oleh yang menginginkannya.¹⁵⁷

Etika buruk merupakan sifat yang tercela, dilarang oleh adat istiadat yang berlaku dan agama dalam kehidupan sehari-hari, apabila seseorang melakukan perbuatan yang buruk, maka akan berdosa karena perbuatan yang buruk adalah perbuatan yang tercela dimata Allah. Manusia akan mudah terpengaruh oleh golongan-golongan dan selalu membawa orang lain untuk ikut didalamnya, sebagaimana firman Allah:

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ

¹⁵⁴ HR. At-Tirmidzi no. 791

¹⁵⁵ Rachmi Djatnika, *Sistem Etika Islam, ..., h. 26*

¹⁵⁶ Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Edisi Khusus, Jakarta; Ichtiar Baru Van Houve, 1992, h.556

¹⁵⁷ Asmaran, AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999, h.25-26

*maka berpalinglah kamu dari mereka, agar kamu sekali-kali tidak tercela (QS. Al-Zhariyyat [51]:54).*¹⁵⁸

Makna dosa yang termasuk etika tercela ialah melakukan sesuatu yang dilarang, meninggalkan suatu perbuatan yang diperintahkan Allah. Etika yang merusak sangat dibenci oleh semua umat manusia, adapu kelompok-kelompok dosa dalam kehidupan masyarakat yang terdiri atas dosa kecil. Dosa kecil ialah sesuatu yang keluar dari batas minimal dosa-dosa besar atau sesuatu yang berada diluar batasan. Misal, bertengkar dalam masjid, menoleh ketika sedang shalat. Kemudian dosa besar. Dosa besar ialah sebutan yang dikenakan terhadap setiap dosa besar dan diancam dengan siksa yang besar. Misal, menyekutukan Allah (syirik), memfitnah, adu domba, dan sebagainya.¹⁵⁹ Sebagaimana salah satu firman Allah dalam QS. Yunus [10]: 105.

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Artinya: Dan hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik.*¹⁶⁰

Islam pertama-tama mengajarkan agar manusia beretika mulia, oleh karena itu setiap pelanggaran etika akan mendapat siksa dari Tuhan, dimana setiap perbuatan buruk berakibat pada kesengsaraan bagi yang melakukannya. Banyak cerita-cerita yang diterangkan Allah dalam kitab Al-Qur'an tentang celaknya orang dahulu, yaitu akibat dari kemaksiatan dan keburukan etika yang pernah dilakukan oleh manusia waktu dulu, dan cerita seperti ini tentunya untuk dapat dijadikan sebagai ibrah atau hikmah yang perlu diperhatikan oleh

¹⁵⁸ Al-Qur'an Surah Al-Zhariyyat. [51] ayat: 54

¹⁵⁹ Muhammad Sayyid, *Menyinari Jiwa Menjauhi Dosa*, KL: Darul Nu'man, 2001, h. 6-7

¹⁶⁰ Al-Qur'an Surah Yunus, [10] ayat: 105

orang-orang yang datang kemudian.¹⁶¹ Sesama makhluk ciptaan Tuhan baik itu hewan dan tumbuhan hendaknya manusia dapat berbuat baik, sebab setiap kebaikan walaupun itu kecil, tetap Tuhan akan membalas kelak di akhirat, demikian janji-Nya. Bisikan setan yang selalu ingin menjerumuskan kelembah kejahatan hendaknya jangan didengarkan, berlindunglah kepada Allah, karena Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ

أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya:sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar .QS. An-Nisa' [4]: 40.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٩٩﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ



Artinya: Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat biji zarrapun niscaya dia akan melihat (balasan)Nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula”QS. Al-Zalzalah [99]: 7-8 .

¹⁶¹ Asmaran AS. *Op. Cit.*, h.58

BAB IV
ANALISIS ETIKA ARISTOTELES TENTANG RELASI RASIO DAN
TINDAKAN PRESPEKTIF AJARAN ETIKA ISLAM

A. Konsep Etika Aristoteles Tentang Relasi Rasio dan Tindakan

Etika Aristoteles pada dasarnya hampir sama dengan etika Socrates dan Plato, tujuannya yaitu untuk mencapai kebahagiaan *eudaimonie*, kebahagiaan sebagai tujuan tertinggi dalam kehidupan. Kebahagiaan ini bukan subjektif tetapi suatu keadaan yang sedemikian rupa, sehingga segala sesuatu yang termasuk keadaan bahagia itu terdapat pada manusia, tujuan yang dikejar adalah demi kepentingan diri sendiri bukan demi kepentingan orang lain. Isi kebahagiaan tiap makhluk yang berbuat ialah bahwa perbuatan sendiri yang sifatnya khusus itu disempurnakan.

Kebahagiaan manusia terletak pada aktivitas yang khas miliknya sebagai manusia yang disempurnakan, dan ciri khas pada manusia ialah manusia sebagai makhluk yang rasional. Dapat dikatakan puncak perbuatan kesesuaian manusia terletak dalam pikiran murni, dan kebahagiaan manusia yang tertinggi dan dikejar manusia ialah *berfikir murni*. Tetapi puncak itu hanya dapat dicapai oleh para dewa sedangkan manusia hanya dapat mencoba mendekatinya dan mengatur keinginannya.¹⁶² Aristoteles menganggap etika secara realistik dan sederhana, bagi Aristoteles untuk menuju kepada kebaikan yang dicapai oleh manusia sesuai dengan jenis laki-laki atau perempuan, derajatnya, kedudukannya atau pekerjaannya.

Aristoteles beranggapan tujuan hidup tidaklah mencapai kebaikan untuk kebaikan melainkan merasakan kebahagiaan. Untuk seorang dokter kesehatan adalah yang paling baik, bagi seorang pejuang yang paling baik adalah kemenangan, dan bagi seorang pengusaha adalah kemakmuran, dimana yang menjadi tujuan adalah kegunaannya yang praktis. Tujuan manusia bukan untuk mengetahui melainkan berbuat, bukan untuk mengetahui apa budi itu melainkan supaya kita menjadi orang yang berbudi. Bagaimana budi itu tergantung pada

¹⁶² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, h.52

manusianya. Sebab itu tugas dari etika ialah untuk mendidik kemauan manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan.¹⁶³

Budi pikiran, seperti kebijaksanaan, kecerdasan, dan pendapat yang sehat lebih diutamakan oleh Aristoteles dari budi perangai seperti keberanian, kesederhanaan, pemurah hati dan lain-lain. Tiap budi perangai harus berada pada tengah-tengah antara dua sikap paling jauh tentangannya, misalnya berani antara pengecut dan nekat, suka memberi antara kikir dan pemboros, dan budi ini terdapat diantara manusia karena perbuatannya. Untuk mendapat pandangan yang sehat dimana budi dan tahu mempengaruhi manusia, maka manusia harus mampu untuk menguasai diri, karena setiap orang yang tidak dapat mengedalikan dirinya maka akan timbul pertentangan antara pikiran dan perbuatan. Setiap manusia tidak selamanya tepat dalam mempertimbangkan ataupun adil dalam bersikap, terkadang-kadang manusia juga berbuat yang tidak masuk akal, oleh karena itu perlu penguasaan diri dalam diri manusia. Manusia yang mampu menguasai dirinya pasti akan tahu bagaimana hidup yang semestinya baik untuk manusia, mampu menentukan arah hidupnya dengan baik karena pikiran dan perbuatannya saling berkesinambungan, sehingga manusia mendapatkan hal yang diinginkan dan menjadi orang yang berbudi.

Bagi Aristoteles hal yang terbaik untuk mencapai sebuah kebahagiaan ialah pertama manusia harus memiliki harta secukupnya, supaya hidupnya terpelihara karena dengan kemiskinan membuat hidup menjadi rendah, kedua persahabatan, dimana persahabatan lebih baik dari keadilan, dengan persahabatan yang dijalin diantara orang-orang, maka akan timbul keadilan diantar orang-orang tersebut, karena seorang sahabat sama dengan satu jiwa dalam dua orang, dan ketiga keadilan yang bagi Aristoteles memiliki dua pengertian yang pertama keadilan dalam arti pembagian barang-barang yang seimbang , relatif sama menurut keadilan masing-masing keadilan, dan kedua keadilan dalam arti memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan, misalkan perjanjian menggati kerugian dan ini keadilan menurut hukum. Kebahagiaan seharusnya menimbulkan kesenangan jiwa dan hal ini tercapai karena kerja pikiran, kerja pikiran tidak mencari tujuan

¹⁶³ Mohammad Hatta, *Alam Pemikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas, 1980, h.132

diluar yang dilakukan melainkan mencari kesenangan dalam diri sendiri. Kesenangan jiwa mendorong seseorang untuk bekerja lebih giat karena rasa puas dan tak kenal lelah dan kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi manusia terletak pada kesenangan tersebut, keadilan dan persahabatan menurut Aristoteles adalah budi yang menjadi dasar dalam hidup bersama dalam keluarga dan Negara.

Dalam segala perbuatan manusia mengejar suatu tujuan dan mencari sesuatu yang baik baginya. Tetapi terdapat macam aktivitas yang mengarah pada suatu tujuan, pernah Aristoteles mengajukan suatu pertanyaan, apakah kiranya terdapat suatu tujuan tertinggi dan terakhir yang dikejar hanya karena dirinya sendiri dan bukan demi suatu tujuan yang lain, sebagaimana tujuan tertinggi dari etika adalah kebahagiaan. Tetapi belum cukup bahwa kebahagiaan merupakan tujuan tertinggi dalam hidup manusia karena banyak manusia menganggap kebahagiaan dengan berbagai-bagai cara, ada yang berpendapat bahwa kesehatan adalah kebahagiaan, kekayaan adalah kebahagiaan.

Kebahagiaan adalah kemenangan dan sebagainya. Dalam hal ini Aristoteles juga menanyakan apa sebenarnya kebahagiaan itu, kebahagiaan terdiri dari unsur apa, dan apakah kebahagiaan menurut isinya, disini Aristoteles menjawab bahwa kebahagiaan harus disamakan dengan aktivitas, bukan dengan potensialitas belaka, karena aktivitas mempunyai prioritas terhadap potensi. Suatu manusia mendapatkan kesempurnaan bukan hanya karena potensi saja, melainkan potensi sudah mencapai aktualisasinya atau karena potensi itu benar-benar ada. Tidak mungkin manusia mencari kebahagiaan dalam suatu aktivitas yang juga terdapat pada makhluk-makhluk yang bukan manusia. Bahwa kebahagiaan manusia terdiri dari satu aktivitas manusia yang khusus untuk manusia saja dan mengakibatkan kesempurnaannya, misal kesempurnaan mata ialah melihat.¹⁶⁴ Kesempurnaan manusia adalah aktualisasi dari kemungkinan tertinggi yang hanya terdapat pada manusia saja, yaitu rasio. Itulah sebabnya kebahagiaan manusia sama dengan menjalankan aktifitas yang spesifik baginya, yaitu pemikiran, karena bagi manusia kebahagiaan ialah memandang kebenaran, agar manusia sungguh-sungguh bahagia tidak cukup jika aktivitas tertinggi manusia dijalankan dengan

¹⁶⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1975, h.160.

cara yang sembarang. Manusia hanya disebut bahagia jika menjalankan aktivitasnya dengan baik atau seperti yang dirumuskan oleh Aristoteles, supaya manusia bahagia maka harus menjalankan kebahagiaan menurut keutamaan, dan hanya pemikiran yang disertai dengan keutamaan *arête* dapat membuat manusia menjadi bahagia. Keutamaan menyangkut rasio tetapi juga manusia seluruhnya. Manusia bukan saja merupakan makhluk intelektual melainkan juga makhluk yang mempunyai keinginan-keinginan, perasaan, nafsu, dan lain-lain. Menurut Aristoteles terdapat dua macam keutamaan; yang pertama keutamaan intelektual dan kedua keutamaan moral.¹⁶⁵

Kebajikan intelektual atau keutamaan berasal dan berkembang karena suatu pegajaran, karena itu keutamaan intelektual membutuhkan pengalaman dan waktu, menurut Aristoteles rasio mempunyai dua fungsi, disatu pihak rasio memungkinkan manusia untuk mengenal kebenaran dan dalam arti ini bisa disebut dengan rasio teoritis. Dilain pihak rasio dapat memberikan petunjuk supaya orang mengetahui apa yang harus diputuskan dalam keadaan tertentu dan rasio ini bisa disebut dengan rasio praktis. Oleh karena itu Aristoteles membedakan dua macam keutamaan yang menyempurkan rasio yaitu ada kebijaksanaan teoritis dan kebijaksanaan praktis.

Kebijaksanaan teoritis, Aristoteles sendiri memilih kata *Sophia* untuk menunjukkan kebijaksanaan teoritis, sebagaimana halnya dengan tiap-tiap keutamaan, kebijaksanaan teoritis juga merupakan suatu sikap tetap tetapi hanya sedikit orang yang memiliki kebijaksanaan teoritis, yaitu orang-orang terpelajar, serta untuk menuju ke kebijaksanaan teoritis merupakan jalan yang panjang yang meliputi seluruh pendidikan ilmiah. Kebijaksanaan praktis, Aristoteles menggunakan kata *phronesis* dalam menunjukkan kebijaksanaan praktis, dimana skolastis abad pertengahan telah menterjemahkan istilah ini dengan kata latin *prudencia* dalam bahasa inggris *prudence*. Kebijaksanaan praktis ialah sikap jiwa yang memungkinkan manusia untuk mengatakan yang mana dari barang-barang kongret boleh dianggap baik oleh hidupnya. Harus disimpulkan bahwa

¹⁶⁵Aristoteles, *Sebuah Kitab Suci Etika Nicomachean Ethics*, terj. Embun Kenyowati, Jakarta: Teraju, 2004, h.29.

kebijaksanaan praktis ini tidak lepas dari keutamaan moral, karena tiap-tiap orang yang hidup menurut keutamaan pasti memiliki kebijaksanaan praktis juga. Aristoteles menekankan bahwa jalan tengah antara dua jalan ekstrim harus ditentukan "sebagaimana seorang yang bijaksana dalam bidang praktis akan menentukan pertengahan itu", dan kebijaksanaan praktis harus menunjukkan jalan tengah karena keutamaan moral yang sejati selalu disertai dengan kebijaksanaan praktis.¹⁶⁶ Sebaliknya keutamaan moral dibentuk oleh kebiasaan, etos, dan istilah etik. Aristoteles melukiskan keutamaan moral sebagai suatu sikap watak yang memungkinkan manusia memilih jalan tengah antara dua ekstrim yang berlawanan, misal; dalam hal membelanjakan uang ada kemungkinan dua sikap yang ekstrim: disatu pihak orang dapat membelanjakan uang terlalu banyak dan dilain pihak orang juga dapat mengeluarkan uang terlalu kurang.

Seseorang yang mengeluarkan uang terlalu banyak disebut sebagai pemboros sedangkan seseorang yang terlalu hemat membuka dompetnya disebut sebagai orang yang kikir dan dua sikap ekstrem tersebut bisa disebut masing-masing keborosan dan kekikiran. Keutamaan dalam bidang membelanjakan uang dapat memilih jalan tengah antara dua ekstrem itu dan inilah keutamaan yang bisa disebut dengan "kemurahan hati". Keutamaan selalu merupakan pertengahan antara kelebihan dan kekurangan. Perlu diperhatikan bahwa menurut Aristoteles keutamaan merupakan suatu sikap, supaya benar-benar memiliki keutamaan belum cukup bila hanya satu kali atau beberapa kali memilih jalan tengah antara dua ekstrem, dan jika hanya kebetulan memilih jalan tengah berarti belum mempunyai keutamaan.

Bagi Aristoteles keutamaan merupakan suatu hal yang sungguh-sungguh, apabila memiliki sikap yang tetap dalam memilih jalan tengah tersebut. Menurut Aristoteles jalan tengah tidak dapat ditentukan dengan cara yang sama untuk semua orang dengan kata lain pernyataan jalan tengah harus dipandang subjektif bukan objektif. Tidak mungkin mengukur pertengahan antara dua sikap ekstrem dengan dengan cara matematis, juga faktor-faktor pribadi harus dipertimbangkan. Seseorang yang ekonominya tipis bisa disebut dengan murah hati dan jika

¹⁶⁶ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani, ...*, h.165

didermakan tidak lebih dari sepuluh ribu rupiah kepada seorang pengemis, sedangkan seorang yang kaya raya harus dianggap sebagai seorang yang kikir jika memberi derma sebanyak sepuluh ribu rupiah, akibatnya jalan tengah tidak dapat ditentukan tetapi harus dicocokkan dengan masing-masing orang. Justru karena jalan tenah bersifat subjektif, maka dapat ditanyakan lagi bagaimana jalan pertengahan agar dapat ditetapkan dan Aristoteles mengatakan bahwa rasio menetapkan pertengahan itu dan rasio harus melakukannya “sebagaimana orang yang bijaksana dalam bidang praktis akan menentukan pertengahan itu” maksudnya bahwa hidup menurut keutamaan bukanlah merupakan suatu persoalan yang teoritis, belum tentu seorang pelajar mampu untuk hidup menurut keutamaan moral, tetapi seseorang yang bijaksana dalam bidang praksis moral akan mampu menentukan pertengahan antara kekurangan dan kelebihan dengan mempertimbangkan keadaan kongret.¹⁶⁷

Aristoteles juga mengungkapkan bahwa pemikiran yang disertai dengan keutamaan belum bisa disebut dengan kebahagiaan, kalau hanya berlangsung beberapa detik atau sekali saja, manusia baru boleh disebut dengan bahagia, jika manusia dapat menjalankan pemikiran yang disertai dengan keutamaan dalam jangka waktu yang cukup panjang, dengan kata lain kebahagiaan adalah keadaan manusia yang bersifat stabil. Meskipun begitu masih ada unsur lagi yang penting agar manusia bahagia walaupun unsur-unsur ini tidak termasuk dalam hakikat dalam kebahagiaan sendiri. Supaya manusia ingin benar-benar bahagia maka manusia juga perlu merasakan senang dalam mencapai kebahagiaan, meskipun ada kesenangan *pleasure* atau rasa bahagia yang objektif tentu saja kebahagiaan tidak dapat disamakan dengan kesenangan, dan Aristoteles menolak hedonisme tetapi Aristoteles mengakui juga bahwa kebahagiaan tidak akan sempurna jika tidak disertai dengan kesenangan. Selain unsur kesenangan yang merupakan unsur batiniah juga ada unsur lahiriah agar kebahagiaan benar-benar tercapai, seperti, kesehatan, kesejahteraan, sahabat-sahabat, hidup berkeluarga dan sebagainya. Manusia yang mengalami kekurangan-kekurangan tersebut bisa disebut belum bahagia. Tetapi sekali lagi harus ditekankan bahwa kesenangan dan unsur lahiriah

¹⁶⁷K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani, ...h.* 163

tidak termasuk dalam hakikat kebahagiaan itu sendiri dan semua itu hanya merupakan syarat supaya kebahagiaan dapat direalisasikan.¹⁶⁸

B. Yang Baik Dalam Pemikiran Etika Aristoteles

Untuk memahami kata baik dan buruk dalam pemikiran Aristoteles maka terlebih dahulu harus memahami makna Negara menurut Aristoteles. Ajaran Aristoteles tentang Negara berhubungan erat sekali dengan ajarannya tentang etika, dapat dikatakan bahwa ajarannya tentang negara mewujudkan lanjutan dan penyelesaian ajarannya tentang etika. Manusia adalah makhluk zoon politikon, makhluk sosial, dan makhluk hidup yang membentuk masyarakat. Demi keberadaannya dan demi penyempurnaan diperlukan persekutuan dengan orang lain, untuk keperluan itu dibutuhkan Negara.¹⁶⁹

Negara bertujuan untuk memungkinkan hidup dengan baik, seperti halnya dengan segala lembaga yang baik. Tidak semua bentuk negara adalah baik, bentuk negara yang buruk ialah tirani yaitu pemerintahan seorang lalim atau suatu bentuk pemerintahan yang dipegang oleh satu orang demi kepentingan pribadi, oligarki pemerintahan sekelompok kecil orang atau suatu bentuk pemerintahan yang dipegang oleh sekelompok cendekiawan demi kepentingan kelompok, dan demokrasi yaitu pemerintahan seluruh rakyat, kaya, miskin, berpendidikan atau tidak dan pemerintahan dari rakyat untuk rakyat serta oleh rakyat. Negara yang demikian tidak mungkin mencapai tujuannya. Sebaliknya susunan Negara yang tergolong ideal ialah negara monarki, yaitu pemerintahan seorang raja dan ditujukan untuk umum, aristokrasi yaitu pemerintahan kaum ningrat yang kekuasaannya ditujukan untuk umum, politeia yaitu pemerintahan oleh banyak orang. Dalam praktiknya yang paling baik ialah politeia yang bersifat demokratis-moderat atau demokrasi dengan undang-undang dasar, sebab hak memilih dan dipilih bukan ada pada semua orang melainkan ada pada golongan tengah yang memiliki senjata dan biasa berperang. Bentuk pemerintahan inilah yang menurut

¹⁶⁸ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani, ...*, h.160

¹⁶⁹

Aristoteles memberi jaminan yang terkuat, bahwa pemerintahan akan bertahan lama dan akan dihindarkan dari peruatan-perbuatan yang berlebih-lebihan.¹⁷⁰

Untuk menentukan susunan negara yang paling baik, maka Aristoteles menggolongkan semua susunan Negara atas dasar tiga konstitusi dan masing-masing konstitusi dapat menghasilkan bentuk Negara yang buruk. Suatu Negara bisa dikatakan baik apabila diarahkan kepada kepentingan umum, sedangkan bentuk Negara yang diarahkan pada penguasa saja dikatakan sebagai suatu yang buruk. Ketiga bentuk Negara yang baik ialah monarki, aristokrasi, dan politeia, dan ketiga bentuk negara yang buruk ialah tirani, oligarki, dan demokrasi. Dalam menilai bentuk Negara yang baik.¹⁷¹

Aristoteles menganggap monarki tidak terlalu praktis, tentu saja, jika seandainya terdapat seseorang yang melebihi semua warga negara lain karena keunggulannya dalam kebijaksanaan (sebagaimana filsuf menurut tanggapan Plato) maka serta merta pemerintahan harus diserahkan seluruhnya kepadanya dan monarki gampang menyeleweng menjadi tirani. Bentuk Negara yang lebih baik dari monarki ialah aristokrasi, dimana pemerintahan dipercayakan kepada segelintir orang yang mutlak (bukan relative saja) dianggap paling baik. Tetapi jarang untuk mendapi seseorang yang memenuhi syarat itu, oleh sebab itu politeia harus dipandang sebagai bentuk Negara yang paling baik dalam praktek. Dengan istilah politeia Aristoteles memaksudkan istilah demokrasi moderat atau demokrasi yang mempunyai undang-undang dasar. Aristoteles mengharapkan golongan menengah itu akan menjamin keseimbangan antara golongan atas dan golongan bawah. Para warga negara akan memerintah dan diperintah berturut-turut, jadi yang dimaksud politeia disini adalah bentuk pemerintahan dengan kekuasaan tertinggi didalam negara berada ditangan seluruh warga negara dan pelaksanaan pemerintahan oleh pemerintah berdasarkan konstitusi, demi kepentingan, kebaikan dan kesejahteraan umum.¹⁷²

Seseorang akan menjadi baik apabila perbuatannya baik, dan mampu mengendalikan diri dan menjadi pemberani dengan melakukan tindakan-tindakan

¹⁷⁰Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1, ...*, h.53

¹⁷¹

¹⁷²K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani, ...*, h.169

yang berani, dan manusia yang melakukan perbuatan buruk maka tindakannya juga dianggap buruk. Setiap tindakan dan pilihan pasti memiliki tujuan yang baik dan setiap yang baik memiliki tujuan yang berbeda-beda. Setiap orang melakukan kegiatan, baik itu kegiatan mencari ilmu dengan tujuan dapat menambah wawasan yang luas kemudian melakukan kegiatan membuat obat-obatan untuk orang sakit dengan tujuan agar setiap orang yang sakit diberi kesehatan, dan setiap kegiatan tersebut merupakan suatu tindakan yang baik. Jika ada tujuan dalam tindakan yang diinginkan demi tindakan itu sendiri (suatu tujuan yang menentukan semua keinginan-keinginan kita yang lain) atau dengan kata lain setiap manusia tidak menentukan pilihan-pilihannya sendiri demi Sesutu yang lain karena dalam hal ini prosesnya akan berlanjut tanpa batas. Sehingga keinginan setiap manusia menjadi kosong dan tidak memiliki tujuan, maka sangat jelas tujuannya adalah untuk hal yang baik, yaitu baik yang tertinggi.¹⁷³

Apabila diteliti lebih lanjut kemampuan yang paling dihormati seperti strategi, manajemen rumah tangga, dan kemampuan berbicara atau berpidato terdapat dalam politik karena dalam ilmu pengetahuan menggunakan seluruh ilmu-ilmu lain serta mengatur apa yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh setiap manusia dan tujuannya mencakup semua orang. Dengan demikian tujuan dari politik adalah yang baik bagi manusia, pasalnya, apabila yang baik sama bagi individu dan negara, yang baik dengan negara dengan sendirinya merupakan yang lebih besar dan lebih sempurna untuk dicapai dan dilindungi. Pencapaian yang baik bagi seorang manusia juga merupakan sumber kepuasan dan mengamankannya untuk Negara dan wilayah merupakan hal yang lebih mulia dan agung.¹⁷⁴ Bagi Aristoteles yang baik merupakan tujuan dari politik dan tujuan dari politik yaitu kebaikan tertinggi yang diperoleh melalui tindakan, misal masalah kebahagiaan, dimana setiap manusia memahami bahwa berbahagia itu sama dengan hidup yang baik dan bekerja dengan baik.¹⁷⁵

¹⁷³ Aristoteles, *Sebuah Kitab Suci Nicomachean Ethics*, ..., h.31

¹⁷⁴ Aristoteles, *Sebuah Kitab Suci Etika Nicomachean Ethics*, terj. Embun Kenyowati, Jakarta: Teraju, 2004, h.01-03

¹⁷⁵ Aristoteles, *Sebuah Kitab Suci Etika Nicomachean Ethics*, ...h.06

Sesuatu yang baik suatu yang berbeda dalam setiap tindakan dan berbeda dalam setiap seni, dalam semua tindakan dan pilihan yang baik merupakan tujuan dan demi tujuan yang diinginkan maka semua hal akan dilakukan demi tercapainya tujuan itu dan inilah tujuan yang diperoleh lewat tindakan, jika ada banyak tujuan maka akan ada banyak yang baik yang dapat diperoleh lewat tindakan. Baik yang sempurna bersifat mencukupi untuk dirinya sendiri namun sifat mencukupi bukan untuk menunjuk diri “self” itu sendiri maksudnya bukan menunjuk pada seseorang yang hidup menyendiri melainkan orang yang hidup dengan orang tuanya, anak-anaknya, istri, teman-teman serta warga negara pada umumnya karena setiap manusia merupakan makhluk sosial dan politik. Aristoteles mendefinisikan sebagai suatu yang mencukupi diri sendiri *self-sufficient* yang pada dirinya sendiri menjadikan sesuatu yang diinginkan “desirable” dan yang mencukupi untuk dirinya sendiri serta yang diinginkan dari yang baik ialah berupa kebahagiaan. Semakin besar jumlah yang baik dan semakin diinginkan maka kebahagiaan merupakan suatu yang final dan mencukupi pada dirinya sendiri dan merupakan tujuan dari setiap tindakan manusia.¹⁷⁶

Untuk mengatakan kebahagiaan sebagai baik tertinggi mungkin nampak seperti gagasan, karena itu masih diperlukan pertimbangan yang lebih jelas dan untuk memahaminya lebih baik dimulai dengan mengetahui fungsi manusia secara tepat. Seperti kebaikan dan penampilan seorang pemain seruling, seorang pemahat, atau ahli lainnya yang pada umumnya setiap manusia memenuhi fungsi dan menunjukkan tindakan tertentu atau dianggap menetap dalam fungsi tepatnya, kebaikan dan penampilan seseorang cenderung menetap dalam fungsi tepatnya. Apakah mungkin seorang tukang kayu dan seorang pembuat sepatu memiliki fungsi yang tepat dalam tindakannya?. Manusia sebagai manusia secara alamiah tidak memiliki manfaat apa-apa tanpa adanya fungsi. Bisa dikatakan fungsi bagi manusia terletak pada kegiatan jiwanya dalam kesesuaian dengan prinsip rasional, dimana elemen rasional terbagi atas dua bagian yang satu adalah rasional

¹⁷⁶Aristoteles, *Sebuah Kitab Suci Etika Nicomachean Ethics*, ...h.12-13

yang mengikuti aturan akal (reason) dan yang lainnya ialah memiliki dan mengerti aturan-aturan rasional.

Dalam pandangan ini jika manusia menganggap fungsi tepat manusia merupakan jenis tertentu dalam kehidupan dan jenis ini merupakan kegiatan jiwa yang berisi serta dalam melakukannya berkaitan dengan elemen rasional, serta jika seseorang dalam standar tinggi dalam melakukan kegiatan dengan tepat dan baik dan fungsinya dilakukan dengan baik pula serta dilakukan menurut kesesuaian dengan keutamaan, maka dapat dipahami bahwa yang baik dari manusia adalah kegiatan jiwa dalam keselarasan dengan keutamaan dan kebajikan, jika ada banyak kebajikan dan keselarasan maka hal itu merupakan hal yang paling baik dan paling sempurna.¹⁷⁷

C. Etika Aristoteles dalam Prespektif Ajaran Etika Islam

Etika merupakan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia seperti tingkah laku manusia dilihat dari segi baik dan buruknya tingkah laku. Etika bertugas memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: atas dasar hak apa orang menuntut manusia untuk tunduk kepada norma-norma yang berupa ketentuan, kewajiban, larangan, dan sebagainya, kemudian bagaimana setiap manusia bisa menilai norma-norma tersebut dan pertanyaan seperti ini timbul karena hidup manusia seakan-akan terentang dalam suatu jaringan norma-norma. Jaringan itu seolah-olah membelenggu setiap manusia serta mencegah manusia dari dari setiap tindakan yang sesuai dengan keinginan setiap manusia dan memaksa berbuat apa yang sebenarnya dibenci.¹⁷⁸ Etika memiliki sifat yang sangat mendasar yaitu sifat kritis, mempersolakan norma-norma yang dianggap berlaku, menyelidiki dasar-dasar norma tersebut, mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah, Negara dan agama yang memberi perintah atau larangan yang harus ditaati. Hak dan wewenang untuk menuntut ketaatan dari sebuah lembaga juga harus dibuktikan, dengan demikian etika menuntut seseorang agar bersikap rasional terhadap

¹⁷⁷ *Aristoteles, Sebuah Kitab Suci Etika Nicomachean Ethics, ...h.14*

¹⁷⁸ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*, Bandung: Yayasan Piara, 1997, h. 41

semua norma sehingga etika yang pada akhirnya dapat membantu manusia menjadi lebih otonom. Otonomi manusia tidak terletak dalam kebebasan dari segala norma dan tidak sama dengan kesewenang-wenangan, melainkan tercapai dalam kebebasan untuk mengakui norma-norma yang diyakininya sendiri sebagai kewajibannya.

Dalam situasi ideologi-ideologi dan berbagai sistem normatif dan berhadapan dengan lembaga-lembaga yang kian hari semakin berkuasa dan seolah-olah begitu saja menuntut agar manusia tunduk terhadap terhadap setiap ketentuan-ketentuan yang berlaku. Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antara apa yang sah dan apa yang tidak sah, membedakan apa yang benar dan yang tidak benar, dengan demikian etika memberi kepada setiap manusia untuk dapat mengambil sikap sendiri serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat. Obyek penyelidikan etika adalah pernyataan-pernyataan moral yang merupakan perwujudan dari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan dalam bidang moral. Jika diperiksa atas segala macam pernyataan moral, maka akan melihat bahwa pada dasarnya hanya ada dua macam pernyataan, pertama pernyataan tentang tindakan manusia dan kedua pernyataan tentang manusia itu sendiri atau unsur kepribadian manusia seperti motif-motif, maksud, dan watak.¹⁷⁹

Basic pemikiran Aristoteles berawal dari konsepnya tentang tujuan, dari konsep inilah Aristoteles mulai mengadakan eksplorasi tentang etika. Aristoteles membedakan tujuan menjadi dua perspektif pertama ada yang dicari demi tujuan yang lebih jauh kedua ada yang dicari demi dirinya sendiri. Misal uang dicari bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk tujuan yang lebih jauh untuk pendidikan, namun apakah pendidikan merupakan tujuan pada dirinya, dan untuk apa pendidikan dicari, dan kelihatan bahwa tujuan dari itu semua hanyalah sementara sebagai sarana bukan sebagai tujuan dirinya sendiri. Dari itulah pola berfikir semacam ini dalam perspektif etika Aristoteles disebut dengan teologis yaitu sebuah etika yang lebih mengedepankan aspek finalitas tujuan. Pola berfikir semacam ini biasanya dihadapkan dengan etik deontologist yaitu sebuah pola

¹⁷⁹ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika,...*, h.43

pemikiran yang lebih menekankan bahwa moralitas etik sebuah tindakan bukan bergantung pada akibat tindakan melainkan pada tindakan itu sendiri benar atau salah dalam arti moral tanpa melihat akibatnya.

Etika bagi Aristoteles pada dasarnya hampir sama dengan etika Socrates dan Plato, tujuannya untuk mencapai eudaimonia, kebahagiaan sebagai tujuan tertinggi dalam kehidupan manusia dan Aristoteles memahaminya secara realistic dan sederhana. Tidak seperti Socrates yang bertanya tentang budi dan bagaimana berlakunya, juga tidak sama seperti Plato yang menuju pada pengetahuan tentang ide yang kekal dan tidak berubah-ubah, tentang ide kebaikan. Aristoteles menuju pada kebaikan yang tercapai oleh manusia sesuai dengan gendernya derajatnya, keduakannya serta pekerjaannya. Tujuan hidup tidaklah mencapai kebaikan untuk kebaikan melainkan merasakan kebahagiaan. Misal untuk seorang dokter kesehatanlah yang baik, bagi seorang pejuang maka kemenangan yang baik baginya. Berkaitan dengan ajaran Aristoteles tentang terdapat hal-hal penting dalam etika Aristoteles:

1. Kebahagiaan sebagai tujuan

Setiap manusia memiliki tujuan hidup, menurut Aristoteles, tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Orang yang sudah bahagia tidak memerlukan apa-apa lagi pada satu sisi, dan pada sisi lain tidak masuk akal jika ia masih ingin mencari sesuatu yang lain. Hidup manusia akan semakin bermutu manakala semakin dapat mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya. Dengan mencapai tujuan hidup, manusia akan mencapai dirinya secara penuh, sehingga mencapai mutu yang terbuka bagi dirinya. Apapun yang dilakukan oleh manusia, demikian menurut Aristoteles, mesti merupakan sesuatu yang baik, demi suatu nilai. Dalam mencapai tujuan hidup, yang terpenting adalah nilai, yaitu nilai demi dirinya sendiri. Apabila kebahagiaan merupakan tujuan akhir hidup manusia, itu berarti bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri, bukan demi suatu nilai lebih tinggi lainnya. Kebahagiaan adalah yang baik pada dirinya sendiri.¹⁸⁰

¹⁸⁰ *Ibid.*,h.42

Menurut Aristoteles, ada tiga pola hidup yang mengandung kepuasan dalam dirinya sendiri. Pertama, hidup yang mencari nikmat, kedua hidup praksis atau politis, dan ketiga hidup sebagai seorang filsuf hidup kontemplatif. Maksud hidup yang mencari nikmat menurut Aristoteles bukanlah hidup hedonistik. Meskipun hampir setiap manusia mengharapkan hidup penuh kenikmatan, namun kenikmatan itu sendiri baginya bukanlah khas manusiawi. Ini dapat diambil contohnya pada seorang anak kecil yang gembira. Kalau anak kecil itu gembira, mestinya kita ingin menjadi anak kecil lagi. Aristoteles mengakui kenikmatan itu. Nikmat itu adalah baik saja asalkan tidak menjadi tujuan. Jadi, kenikmatan bukanlah satu-satunya tujuan untuk mencapai kebahagiaan.¹⁸¹

Meskipun sebagian orang sepakat bahwa kenikmatan dapat membahagiakan, namun kenikmatan itu bukanlah kenyataan itu sendiri. Kenikmatan itu tidak berdiri sendiri, tapi menyertai suatu tindakan. Bagi Aristoteles, seseorang dapat menemukan kebahagiaan sebagai tujuan akhir apabila ia menjalankan fungsinya dengan baik. Nilai tertinggi bagi manusia adalah suatu tindakan yang merealisasikan kemampuan atau potensialitas khas manusia.¹⁸² Apabila kebahagiaan merupakan tujuan hidup manusia dan tujuan itu hanya dapat dicapai dengan menjalankan fungsinya, maka kebahagiaan dalam pandangan Aristoteles dapat dipahami sebagai optimalisasi fungsi. Uang misalnya, dapat memberi manusia nikmat dan dengannya ia menjadi bahagia, namun kenikmatan yang diperoleh seperti ini memosisikan dirinya sebagai pelaku yang pasif. Artinya kebahagiaan yang diperoleh itu bukan berasal dari hasil tindakan atau aktualisasi pengembangan dirinya sendiri.

Oleh karena itu, kebahagiaan itu diperoleh melalui tindakan yang aktif, dengan menyatakannya dalam bentuk tindakan. Manusia demikian menurut Aristoteles tidak dapat menyatakan tindakan dan aktualitas dirinya yang khas kecuali dengan akal budi. Dengan akal budi inilah,

¹⁸¹Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika; Sejak Yunan Sampai Abad ke-19*, Kanisius: Yogyakarta, Cet. III, 1999, h.31-32

¹⁸²K.Bertens, *Etika*, PT.Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2001, Cet. IX, h.243

manusia mampu mewujudkan tindakannya, dan ini sekaligus yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain. Kegiatan yang khas manusiawi adalah kegiatan yang melibatkan bagian jiwa yang berakal budi. Namun menurut Aristoteles, manusia adalah makhluk yang campur, bukan makhluk rohani murni dan juga bukan fisik saja. Keduanya ada dalam diri manusia. Untuk itu manusia bisa melaksanakan kegiatan khas manusiawinya dalam pola kehidupan politis (*praxis*) dan kehidupan kontemplatif (*Theoria*).

Manusia adalah jiwa yang berbadan dan badan yang berjiwa. Kebahagiaan harus sebagai aktivitas yang nyata dan dengan perbuatannya itu dirinya semakin disempurnakan. Kebahagiaan manusia yang tertinggi adalah berfikir dengan murni.¹⁸³ Dalam bukunya yang berjudul *Nichomachean Ethics*, pemikiran Aristoteles ini bersifat teologis dan merupakan suatu sifat keutamaan, dan sifat pertama adalah pentingnya teologi dalam etika Aristoteles. Teologi dapat dimengerti sebagai *keterarahan pada tujuan (telos = tujuan)*. Aristoteles melihat kebaikan moral sebagai tujuan segala perbuatan manusia, dimana manusia selalu mempunyai tujuan dengan semua perbuatannya. Kebaikan moral dilihat Aristoteles sebagai tujuan terakhir perbuatan. Tujuan etika dalam pandangan Aristoteles bukan pengetahuan lebih tajam, namun *praxis*. Bukan mengetahui apa yang baik, namun membuat orang hidup dengan baik. Tindakan dikatakan betul sejauh mengarah kepada kebahagiaan, dan salah sejauh mencegah kebahagiaan: oleh karena itu, ia termasuk aliran etika teleologis.

2. Ajaran tentang keutamaan

Tidak ada pengetahuan yang pasti tentang tindakan manusia. Tugas etika bukan menyediakan aturan-aturan, namun menyediakan semacam visi atau perspektif. Perspektif ini disebut dengan *orthos logos* (pengetahuan yang tepat). Pengertian yang tepat bukan tolok ukur terurai, namun lebih merupakan sikap batin atau ketajaman akal etis dalam

¹⁸³Muzairi, *Filsafat Umum., Op.cit, h.75*

memahami tindakan mana yang tepat untuk dilakukan dalam situasi tertentu. Dalam pandangan Aristoteles, etika menghasilkan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan keinginan manusia.¹⁸⁴ Keutamaan adalah sikap batin yang dimiliki manusia. Aristoteles membedakan dua macam keutamaan, yaitu intelektual (*aretai dianoetikai*) dan keutamaan moral.

Keutamaan moral merupakan suatu sikap yang memungkinkan manusia untuk memilih jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan, sebagai contoh keberanian dan kemurahan hati merupakan pilihan yang dilaksanakan oleh rasio antara dua ekstrem yang berlawanan dan keberanian merupakan jalan tengah antara sikap gegabah dan pengecut, sedangkan sikap dermawan merupakan jalan tengah antara boros dan kikir. Penilaian terhadap kualitas jalan tengah tersebut bersifat subyektif dalam arti jalan tengah tidak dapat ditentukan dengan cara yang sama untuk semua orang, misal seorang yang miskin dapat dikatakan dermawan karena melakukan sedekah sebesar seratus rupiah dari penghasilannya, dimana bagi orang kaya bersedekah sebesar seratus rupiah dianggap kikir. Keutamaan intelektual, Aristoteles menyatakan bahwa rasio memiliki dua fungsi, yang pertama rasio memungkinkan manusia untuk mengenal kebenaran atau yang diebut dengan rasio teoritis, kedua rasio yang dapat memberi petunjuk supaya orang mengetahui apa yang harus diputuskan dalam keadaan tertentu dinamakan rasio praktis. Untuk menyempurnakan kemampuan rasio.

Aristoteles membagi dua macam kebajikan yang pertama kebijaksanaan teoritis (*shopia*) atau kearifan mengandung arti kemampuan untuk memiliki pemahaman yang sempurna dan mendalam tentang alam yang tidak berubah. Kedua kebijaksanaan praktis mengandung arti sikap jiwa yang memungkinkan manusia untuk mengatakan mana barang-barang yang kongrit boleh dianggap baik atau buruk untuk hidupnya. Kebijaksanaan praktis bukan suatu yang dapat diajarkan tetapi tumbuh dari pengalaman dan kebiasaan dalam berindak etis. Semakin seseorang

¹⁸⁴Fran Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika, ...h.* 37-38

mantap dalam bersikap etis semakin bertambah kemampuannya untuk bertindak secara bijaksana.

Istilah etika Islam berarti kita membahas etika dalam pandangan Islam. Dalam bahasa Inggris, etika Islam diterjemahkan dengan *Islamic ethics* sedangkan dalam bahasa Arab etika Islam bisa disebut dengan beberapa istilah sebagai berikut diantaranya; *ilm al-akhlaq*, *falsafat al-akhlaq*, *al-akhlaq*, dan *al-adab*. Dari istilah-istilah tersebut terdapat dua istilah kunci dalam membahas etika Islam. Yaitu istilah *akhlaq* dan *adab*. Pertama istilah *akhlaq* dikenal dalam pembahasan masalah etika dalam Islam dan bentuk mufradnya *khuluq* yang secara langsung tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits Nabi. Dalam al-Qur'an surah al-Qalam ayat 4 terdapat kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, dan dalam surah asy-Syu'ara ayat 137 terdapat kata *akhlaq* yang berarti adat kebiasaan.¹⁸⁵

Kata *akhlaq* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *khilq* yang berarti perangai (*as-sajiyah*), kelakuan atau watak dasar (*at-thabi'ah*), kebiasaan (al-adat), peradaban yang baik (al-muru'ah), dan agama (*ad-din*). Istilah akhlak sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia, yaitu akhlak, dan kata akhlak dalam bahasa Indonesia berarti budi seperti atau kalakuan. Dalam hal ini Muhammad Quraish Shihab membedakan antara istilah etika dan akhlak. Dia mengatakan bahwa akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi oleh sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah.¹⁸⁶ Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting sekali, baik itu sebagai individu, masyarakat dan bangsa. Sebab rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung pada bagaimana akhlaknya. Kebahagiaan seseorang maupun masyarakat dapat ditentukan karena akhlak yang baik, karena akhlak bukan hanya sekedar sopan santun, tata karma yang bersifat lahiriyah dari seseorang terhadap orang lain, melainkan lebih dari itu.

¹⁸⁵Abd. Harris, *Etika Hamka., Lop. Cit., h. 37*

¹⁸⁶*Ibid., h.36*

Seseorang yang berakhlak mulia pasti akan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak, melakukan kewajiban terhadap Tuhannya, dan menjadi hak Tuhan serta lingkungan, alam dan sesama manusia. Etika Islam ialah tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran yang sifatnya membangun tidak merusak lingkungan dan tidak pula merusak tatanan sosial budaya serta tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.¹⁸⁷ Agama merupakan ajaran ketuhanan yang membimbing makhluk berakal dengan tujuan mencari kebahagiaan di dunia maupun akhirat yang meliputi baik keimanan atau amal saleh. Dalam hidup manusia selalu mencari kebahagiaan serta kebaikan yang tertinggi karena tujuan setiap sesuatu adalah kebaikan. Dalam mencari kebahagiaan tidak cukup dengan akal saja tetapi Allah juga akan memberikan apa yang dicari manusia yaitu suatu jalan lurus yang apabila dijalani akan menyampaikan manusia ke tempat tujuan dan jalan itu ialah agama, dimana agama merupakan jalan lurus menuju tempat kebahagiaan yang menjadi tujuan manusia baik itu di dunia maupun akhirat.

Menurut Al-Ghazali kebahagiaan mempunyai dua segi positif dan negatif, segi negatif berkenaan dengan apa yang bukan berkaitan dengan kebahagiaan. Untuk membahas kebahagiaan al-Ghazali terlebih dahulu menyerang pandangan umum tentang hedonisme yang berpendapat bahwa tujuan hidup manusia hanyalah untuk menikmati kesenangan dan kenikmatan hidup didunia. Menurut al-Ghazali pandangan seperti ini salah karena dua alasan, pertama karena kesenangan disunia ini hanya bersifat sementara, yakni jika ajal tiba kesenangan hidup pun hilang, kedua kesenangan dunia ini tidak murni dimana tiap bentuknya berbedadan bercampur dengan kesakitan.

Dilihat dari sisi positif kebahagiaan menurut al-Ghazali ialah bahwa yang menjadi tujuan manusia adalah kebahagiaan ukhrawi, yang bisa diperoleh jika persiapan yang perlu untuk dilaksanakan dalam hidup ini.

¹⁸⁷M. Yatimi Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada, 2006, h.319

Ada beberapa benda duniawi yang merupakan alat untuk memperoleh kebahagiaan akhirat, dimana kelakuan manusia dianggap baik jika membantu kebahagiaan akhiratnya. Kebahagiaan ukhrawi inilah yang menjadi sentral ajaran para rasul, kemuliaan dalam penilaian Allah terletak pada usaha mencapai kebahagiaan ukhrawi. Kebahagiaan ukhrawi mempunyai empat ciri khas yakni berkelanjutan tanpa akhir, kegembiraan tanpa dukacita, pengetahuan tanpa kebodohan dan kecukupan, bahwa tempat kebahagiaan adalah surga, dan tempat kesengsaraan adalah neraka.¹⁸⁸

Bagi al-Ghazali ada wasilah atau keutamaan dalam mencapai kebahagiaan dan wasilah tersebut bisa disebut dengan sarana, dalam hal ini al-Ghazali membagi empat wasilah pertama keutamaan ruhani yaitu iman dan akhlak yang baik. Iman dibagi atas ilmu mukasyafah (pengetahuan tentang wahyu) dan ilmu muamalah (ilmu pengetahuan agama). Kedua keutamaan jasmani yang dianggap sebagai sarana yang esensial bagi pencapaian kebahagiaan karena tanpa itu keutamaan jiwa tidak dapat dicapai sempurna, meskipun sama pentingnya derajat keutamaan jasmani berada berada dibawah kebaikan jiwa. Keutamaan jasmani adalah kesehatan, kekuatan, usia panjang dan kerupawanan. Ketiga keutamaan luar badan ialah kekayaan, pengaruh, keluarga dan keturunan. Semua ini tidak esensial atau hakiki tapi hanya berguna bagi kebahagiaan dan statusnya berada dibawah keutamaan jasmani. Keempat keutamaan bimbingan ilahi adalah berupa taufik, petunjuk ilahi (*hidayah*), pengarahan hati (*rusyid*), pimpinan ilahi (*tasdid*). Taufik disini berarti persesuaian perintah Allah dengan kemauan manusia tentang apa yang benar, dan taufik dipandang sebagai sarana yang hakiki bagi kebahagiaan.¹⁸⁹ sebagaimana Allâh Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹⁸⁸ M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk Di Dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1988, h.4-51

¹⁸⁹ M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk Di Dalam Islam, ..., h.54-58*

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. [Adz-Dzâriyât/51:56]

Oleh karena itu Allâh Subhanahu wa Ta'ala memberikan ujian dengan perintah ibadah, melaksanakan perintah, dan menjauhi segala larangan-Nya. Allâh Azza wa Jalla berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

(Allâh) Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. [Al-Mulk/67: 2].

Dari paparan di atas bahwasanya pemikiran Aristoteles tentang etika hampir memiliki keselarasan atau saling berkesinambungan jika dilihat dari sudut pandang ajaran Islam, dimana ajaran etika Aristoteles memiliki tujuan yang sama dengan ajarana Islam yaitu guna mencari sebuah kebahagiaan. Dimana ajaran etika Aristoteles ialah tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*) dan kebahagiaan itu diperoleh melalui tindakan yang aktif, dengan menyatakannya dalam bentuk tindakan, Bukan mengetahui apa yang baik, namun membuat orang hidup dengan baik dan hal tersebut mengarah pada kebahagiaan. Bagi Aristoteles yang baik merupakan suatu yang membawa manfaat dan yang buruk tidak membawa manfaat apa-apa. Meskipun begitu terdapat perbedaan dalam pemikiran Aristoteles tentang etika dalam ajaran Islam pertama, etika Aristoteles lebih bersifat keduniawiaan, kedua etika Aristoteles lebih mengedepankan kebahagiaan untuk manusia itu sendiri karena etika Aristoteles lebih bersifat praktis. Sedangkan dalam Islam kebahagiaan lebih bersifat ukhrawi dimana kebahagiaan yang kekal saat berada di akhirat dan didunia kebahagiaan tertinggi adalah dengak menyebarkan kebaikan serta tujuan tertinggi dalam kehidupan manusia didunia ialah hanya untuk beribadah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan melihat paparan serta analisis diatas, khususnya berpijak pada rumusan masalah, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Etika Aristoteles pada dasarnya hampir sama dengan etika Socrates dan Plato, tujuannya yaitu untuk mencapai kebahagiaan, yang merupakan tujuan tertinggi dalam kehidupan. Isi kebahagiaan tiap makhluk yang berbuat ialah bahwa perbuatan sendiri yang sifatnya khusus itu disempurnakan. Jadi, kebahagiaan manusia terletak pada aktivitas yang khas miliknya sebagai manusia yang disempurnakan, dan ciri khas pada manusia ialah manusia sebagai makhluk yang rasional. Bagi Aristoteles tujuan hidup tidaklah mencapai kebaikan untuk kebaikan melainkan merasakan kebahagiaan. Kesempurnaan manusia adalah aktualisasi dari kemungkinan tertinggi yang hanya terdapat pada manusia saja, yaitu rasio. Itulah sebabnya kebahagiaan manusia sama dengan menjalankan aktifitas yang spesifik baginya, yaitu pemikiran, karena bagi manusia kebahagiaan ialah memandang kebenaran, agar manusia sungguh-sungguh bahagia tidak cukup jika aktivitas tertinggi manusia dijalankan dengan cara yang sembarang. Kebajikan intelektual atau keutamaan berasal dan berkembang karena suatu pegajaran, karena itu keutamaan intelektual membutuhkan pengalaman dan waktu, menurut Aristoteles rasio mempunyai dua fungsi, disatu pihak rasio memungkinkan manusia untuk mengenal kebenaran dan dalam arti ini bisa disebut dengan rasio teoritis. Dilain pihak rasio dapat memberikan petunjuk supaya orang mengetahui apa yang harus diputuskan dalam keadaan tertentu dan rasio ini bisa disebut dengan rasio praktis. Kebijaksanaan praktis ialah sikap jiwa yang memungkinkan manusia untuk mengatakan yang mana dari barang-barang kongret boleh dianggap baik oleh hidupnya.

2. Etika merupakan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia seperti tingkah laku manusia dilihat dari segi baik dan buruknya tingkah laku. Setiap tindakan dan pilihan pasti memiliki tujuan yang baik dan setiap yang baik memiliki tujuan yang berbeda-beda. Bagi Aristoteles yang baik merupakan tujuan dari politik dan tujuan dari politik yaitu kebaikan tertinggi yang diperoleh melalui tindakan, misal masalah kebahagiaan, dimana setiap manusia memahami bahwa berbahagia itu sama dengan hidup yang baik dan bekerja dengan baik, sesuatu yang baik suatu yang berbeda dalam setiap tindakan dan berbeda dalam setiap seni, dalam semua tindakan dan pilihan yang baik merupakan tujuan dan demi tujuan yang diinginkan maka semua hal akan dilakukan demi tercapainya tujuan itu dan inilah tujuan yang diperoleh lewat tindakan, jika ada banyak tujuan maka akan ada banyak yang baik yang dapat diperoleh lewat tindakan serta yang diinginkan dari yang baik ialah berupa kebahagiaan.
3. Menurut Aristoteles, tujuan dari etika adalah untuk memperoleh kebahagiaan (*eudaimonia*), dimana Aristoteles menuju pada kebaikan yang tercapai oleh manusia sesuai dengan gendernya, derajatnya, kedudukannya serta pekerjaannya. Tujuan hidup tidaklah mencapai kebaikan untuk kebaikan melainkan merasakan kebahagiaan. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menepati tempat yang paling penting sekali, baik itu sebagai individu, masyarakat dan bangsa. Sebab rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung pada bagaimana akhlaknya. Kebahagiaan seseorang maupun masyarakat dapat ditentukan karena akhlak yang baik, karena akhlak bukan hanya sekedar sopan santun, tata karma yang bersifat lahiriyah dari seseorang terhadap orang lain, melainkan lebih dari itu. Etika Islam ialah tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran yang sifatnya membangun tidak merusak lingkungan dan tidak pula merusak tatanan sosial budaya serta tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pemikiran Aristoteles tentang etika hampir memiliki keselarasan atau saling berkesinambungan jika dilihat dari sudut pandang ajaran Islam, dimana ajaran etika

Aristoteles memiliki tujuan yang sama dengan ajaran Islam yaitu guna mencari sebuah kebahagiaan. Dimana ajaran etika Aristoteles ialah tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*) dan kebahagiaan itu diperoleh melalui tindakan yang aktif, dengan menyatakannya dalam bentuk tindakan, Bukan mengetahui apa yang baik, namun membuat orang hidup dengan baik dan hal tersebut mengarah pada kebahagiaan. Meskipun begitu terdapat perbedaan dalam pemikiran Aristoteles tentang etika dalam ajaran Islam pertama, etika Aristoteles lebih bersifat keduniawiaan, kedua etika Aristoteles lebih menegdepankan kebahagiaan untuk manusia itu sendiri karena etika Aristoteles lebih bersifat praksis. Sedangkan dalam Islam kebahagiaan lebih bersifat ukhrawi dimana kebahagiaan yang kekal saat berada di akhirat dan didunia kebahagiaan tertinggi adalah dengan menyebarkan kebaikan serta tujuan tertinggi dari kehidupan manusia selama didunia ialah untuk beribadah.

B. Saran-saran

1. Untuk pemerintah sebagai lembaga yang dilengkapi oleh sejumlah kekuasaan, perlu terus memberikan perhatian terhadap pengembangan-pengembangan metode yang berkaitan dengan etika meskipun berasal berasal dari pemikiran tokoh klasik atau kuno.
2. Bagi perguruan tinggi, khususnya UIN Walisongo Semarang sebagai lembaga perguruan tinggi yang bernafaskan Islami dalam mengembangkan pemikiran etika tentunya mendapat tantangan dan hambatan , namun demikian sebagai lembaga ilmiah harus tetap berdiri tegak guna kelangsungan penciptaan manusia seutuhnya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan ridha-Nya pula, karya ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat baik itu kesalahan penulisan, kekuarangan yang mungkin tidak berkenan baik dalam paparan maupun metodenya, karena dengan sangat menyadari, ktitik dan saran yang

membangun dari pembaca menjadi harapan penulis untuk menjadi lebih baik. Semoga Allah SWT meridhoi.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia;Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Abul Quasem, Muhammad, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk Dalam Islam*, terj. J. Mahyuddin, Bandung: Pustaka,1988.
- Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum Edisi Revisi*, Cet.12, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Al Mundzir Mohammad, Darwis, *Skripsi; Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Etika Atas Nikomachea)*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015.
- Al-Qur'an Surah Al-Zhariyyat. [51] ayat: 54
- Amin, Ahmad, *Etika:Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- AR, Zahrudin, *Pengantr Studi Akhlak*, Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2003.
- Arif Rahman, Masykur, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Aristoteles, Nicomachean Ethics Sebuah “Kitab Suci” Etika, Terj. Embun Kenyowati, cet.I, Jakarta: Teraju, 2004.
- AS, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Bacton, H, *Studi-Studi Filsafat Moral*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bahrul Ulum, Mohammad, *Tesis:Konsep Kebahagian Menurut Orang Tengger Dalam Tinjauan etika Aristoteles*, Yogyakarta: Univ. Gajah Mada, 2013.
- Barnes, Jonathan, Life And Work, dalam Jonathan Barns, Ed., The Cambridge Companion To Aristoteles, Cambridge UP, 1999.
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2000.
-, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- Charris Zubair, Achmad, *Kuliah Etika*, Jakarta;Rajawali, 197.
-, Achmad, *Kuliah Etika*, Jakarta;Rajawali, 197.
- De Vos, H., *Pengntar Etika*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.

-, H., *Pengantar Etika*, Yogyakarta: Tirta Warna, 1997.
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
-, Rachmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, cet.II, 1996.
- F. Hourani, George, Ethical Presupposition of The Qur'an, dalam Muslim World, Vol. LXX, Januari 1980.
- Fakhry, Majid, *Ethical Theories in Islam*, Leiden-New York: EJ. Brill,1999.
-, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. R. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Gufron Ahmad, Iffan, disertasi: *Menjadi Manusia Baik Dalam Perspektif Etika Keutamaan*, Yogyakarta: Univ Gajah mada, 2016
- Hadist Riwayat: Ibnu Haubah*
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamersma, Harry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Handono, Irena, *Histori Filosof Yahudi Dalam Perjanjian Lama*, Bekasi: Bima Rodheta, 2004.
- Handrik Rapar, Jan, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius,1996.
- Haris, Abd., *Etika Hamka (Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius)*, Yogyakarta:LKis Yogyakarta, 2010.
-, Abd, *Pengantar Etika Islam*, Sidoarjo: Al-Afkar, 2007.
- Hatta, Mohammad, *Alam Pemikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas, 1980.
- <http://carabuatblogerrr.blogspot.com/2012/11/akal-rasio-identik.html>
- <http://sayurasem.tumblr.com/post/24613486557/potensial-dalam-diri-manusia>
- Ismail, Fu'ad Farid, Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- K, Bertens, *Etika*, Tilburg, Nederland,PT Gramedia Pustaka Utama (cetakan XI), 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia

- Kartiko Widi, Restu, *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.
- Kontjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997.
- Kusumohamidjojo, Budiono, *Filsafat Yunani Klasik*, Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2011.
- Latif, Mukhtar, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Magnis Suseno, Frans, *13 Tokoh Etika; Sejak Yunan Sampai Abad ke-19*, Kanisius: Yogyakarta, Cet. III, 1999.
- Moleong, Lexy. J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Muzairi, *Filsafat Umum*, Yogyakarta: Teras, cet. Ke-VII, 2015.
- Nasir, Salihun, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlash,
- Nasution, Harun, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 196.
- Nata, Abdullah, *Metodologi Studi-Studi Islam*, cet. 7, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Nuh, Muhamad, *Etika Profesi Hukum*, Pustaka Setia Ofset, 2011.
- Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. Ke IX, 2003.
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1979.
- Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan Teori dan Praktek*, Bandung: Pustaka Grafika, 1999.
- Praja, Juhaya S., *Filsafat Dan Etika*, Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2003.
- Qur'an Surah Al-Isra' (17) ayat: 21
- Qur'an Surah Al-Isra' (17) ayat: 70
- Qur'an Surah Al-Isra' (17) ayat: 9
- Rapar, Jan Handrik, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- S. Praja, Juhaya, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*, Bandung: Yayasan Piara, 1997.

- Sayyid, Muhammad, *Menyinari Jiwa Menjauhi Dosa*, KL: Darul Nu'man, 2001.
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*, Edisi Khusus, Jakarta; Ihtiar Baru Van Houve, 1992.
- Sholihan, *Pengantar Filsafat Mengenal Filsafat Melalui Sejarah dan Bidang Kajiannya*, Jakarta: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Sidi Gazalba, *Ilmu dan Islam*, Jakarta: CV Mulya, 1969.
- Soemargono, Soejono, *Berfikir Secara Kefilsafatan*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1988.
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Filsafat Umum*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sudarsono, *Kamus Filsafat Dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sunarto, Ahmad, *Pembinaan Iman dan Akhlak*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Susanto, A, *Filsafat Ilmu; Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang : Fakultas Ushuluddin, 2013.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Bandung: CV. Diponegoro, 1983.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, cet. 5, Bandung: Diponegoro, 1991.
- Yatimi Abdullah, M, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
-, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada, 2006.
- Zaprulkhan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, Jakarta: Rajawali pers, 2016.

Sertifikat IMKA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-0179/Un.10.0/P3/PP.00.9/01/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة : MASRINI :

تاريخ و محل الميلاد : Demak, 14 Agustus 1994 :

رقم القيد : 134111012 :

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١١ يناير ٢٠١٨

بتقدير: مقبول (٣٠٠)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

بمحل انج، ٢٣ يناير ٢٠١٨

مدير،

الدكتور محمد سيف الله الحاج

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٢٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220180106



Sertifikat TOEFL



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-2552/Un:10.0/P3/PP.00.9/06/2017

This is to certify that

MASRINI

Student Reg. Number: 134111012

the TOEFL Preparation Test

conducted by

*Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang*

On May 31th, 2017

and achieved the following scores:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Reading Comprehension</i>	<i>Total</i>
41	41	39	403

Semarang, June 7th, 2017

Director,



Muhammad Saifullah, M.A.
P. 19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120171341

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Masrini
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 14 Agustus 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 23
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Nomor Handpone : 089501565889
Alamat Email : zakariasagitarius22@gmail.com

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Formal

- 2002-2008 : SDN Karang Sari 04
- 2008-2011 : MTs N Karang Tengah Demak
- 2011-2013 : MAN Demak
- 2013-2017 : S-1 UIN Walisongo Semarang

PENGALAMAN ORGANISASI

- 2013-2014 : - Anggota PMII UIN Walisongo Semarang
- 2013-2014 : - Anggota HMJ, Anggota BKC